

RUMPUN CERITA DI LADANG PENGABDIAN

Di balik gemuruh langkah kaki para mahasiswa yang menyusuri jalanan tanah Desa Melis, tersimpan cerita-cerita kecil yang sarat makna. Buku antologi ini merekam jejak perjuangan, harapan, dan kasih yang tumbuh di antara hamparan sawah hijau dan senyum hangat warga desa. Mengisahkan kisah para penulis tentang makna 40 hari pengabdian bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi menjadi perjalanan batin yang mengubah cara pandang tentang kehidupan, kebersamaan, dan pengabdian sejati. Dari pertemuan-pertemuan sederhana di balai desa, tawa anak-anak di sore hari, hingga tangis haru di ujung perpisahan, setiap halaman mengajak pembaca merenungi arti dari "turun ke masyarakat" bukan hanya sebagai tugas akademik, tapi panggilan hati. Antologi ini bukan hanya tentang KKN. Ia adalah cermin dari tumbuhnya rasa, ikatan antar manusia, dan cinta pada Indonesia dari titik kecil bernama Melis.



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QRCDN : 82-1187-4713-045

Rumpun Cerita di Ladang Pengabdian

RUMPUN CERITA DI LADANG PENGABDIAN

Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata
Desa Melis 2025



ANTOLOGI ESAI
KKN DESA MELIS 2025

***Rumpun Cerita di Ladang
Pengabdian***



CV. AUSY MEDIA



Rumpun Cerita di Ladang Pengabdian

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Octavia Zanatun Naim, Mohamad Ridho Fillahi Salim, Ameliyah Susanti, Wanda Amelia Putri, Salma Ar Rummy, Daimatul Fata, Zumaila Syafiqoh, Yulia Nur Azizah, Widanudin, Apta Farrel Basunjaya, Ulia Fahmi, Khuriyata Naufa Baroo', Laila Arofatul Mufida, Deanita Eka Ayuni, Sabila Sinta Nuriya, Fitri Novia Ananta, Wanda Nisa' Mutiara Salsabila, Gishela Putri Prasasti, Meyliana Rachmawati, Titis Cindy Marcella, Anita Ramadani, Widya Rahma Rofiyanti, Idamatul Istiqomah, Zienes Asifahtul Hamidah, Binti Choni'atul Fitriyah, Alvy Mufidah, Eliya Anggita, Della Prastika Sari, Rachmad Fajar Bainuri Setiawan, Alvin Bagus Prasetya, Ahmad Zulwafa Billah, Jamaludin Asror, Bintang Samodra Putra.

Editor:

Uswatun Nafi'ah M. M

Layouting:

Idamatul Istiqomah

Desain Cover:

Nilna Muna

Cetakan Pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-4713-045

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, penulisan buku antologi esai yang berjudul “*Rumpun Cerita di Ladang Pengabdian*” ini akhirnya mencapai titik akhir. Karya ini lahir dari perenungan dan pengalaman selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Melis, sebuah perjalanan yang tidak hanya mempertemukan kami dengan masyarakat, tetapi juga dengan kearifan lokal yang begitu kaya.

Buku ini hadir sebagai jendela untuk menelusuri dinamika sosial, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan yang kami temui di tengah kehidupan masyarakat desa. Setiap esai di dalamnya merupakan hasil kontemplasi atas realitas yang kami saksikan langsung, ditulis dengan hati dan semangat untuk berbagi perspektif baru kepada para pembaca.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral, intelektual, maupun spiritual. Kepada



para pembimbing, rekan sejawat, dan masyarakat Desa Melis yang menerima kami dengan tangan terbuka, terima kasih telah menjadi bagian penting dari perjalanan ini.

Penulis menyadari, sebagai karya manusia, buku ini tentu tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan karya-karya di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi pengalaman, tetapi juga mampu menginspirasi dan membuka cakrawala pemikiran tentang pentingnya menjaga nilai-nilai lokal di tengah arus perubahan. Semoga bermanfaat dan menjadi bagian kecil dari khazanah literasi bangsa.

Tulungagung, 31 Juli 2025

Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Merajut Toleransi dalam Keberagaman: Interaksi Sosial Budaya di Tengah Masyarakat Desa Melis, Gandusari, Trenggalek	1
Oleh Octavia Zanatun Naim	1
KKN Desa Melis: Menghidupkan Potensi Lokal dengan Semangat Kolaborasi	7
Oleh Mohamad Ridho Fillahi Salim.....	7
Sepenggal Cerita Dari Melis.....	12
Oleh Ameliyah Susanti	12
Mengikat Harmoni dalam Pengabdian Melis 2025	20
Oleh Wanda Amelia Putri.....	20
Langkah Kecil, Makna Besar	26
Oleh Salma Ar Rummy.....	26
Merangkai Pengabdian di Desa Penuh Nilai Religi.....	32
Oleh Daimatul Fata.....	32



Peran Divisi Pendidikan dalam KKN: Membangun Semangat Belajar di Desa Melis, Kabupaten Trenggalek	37
Oleh Zumaila Syafiqoh.....	37
Membangun Sinergi antara Mahasiswa dan Masyarakat dalam Program KKN.....	42
Oleh Yulia Nur Azizah	42
Pelajaran Hidup Dari Warga: Sebulan Bersama dalam KKN Sosial Budaya dan Agama di Desa Melis, Gandusari, Trenggalek	46
Oleh Widanudin	46
Datang dengan Ragu, Pulang dengan Rindu: Memoar KKN Desa Melis.....	51
Oleh Apta Farrel Basunjaya.....	51
Pengalaman KKN Mengajar dan Berinteraksi dengan Masyarakat.....	58
Oleh Ulia Fahmi	58



Merajut Tradisi, Menyongsong Prestasi: Kontribusi KKN Dalam Pengembangan Ekstrakurikuler di Lingkungan Madrasah	63
Oleh Khuriyata Naufa Baroo'	63
Membangun Karakter Unggul: Peran Para Mahasiswa KKN UIN SATU dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Melis	68
Oleh Laila Arofatul Mufida	68
Kebersamaan yang Terekam dalam Pengabdian KKN di Desa Melis 2025	72
Oleh Deanita Eka Ayuni	72
Di Balik Lensa dan Warna: 40 Hari di Desa Melis	78
Oleh Sabila Sinta Nuriya	78
Revitalisasi Potensi Ekonomi Lokal melalui Program Kerja Divisi Ekonomi di Desa Melis	84
Oleh Fitri Novia Ananta	84
Dalam 39 Hari Mengulik Cerita Sederhana	89
Oleh Wanda Nisa' Mutiara Salsabila	89



Belajar, Mengabdikan, dan Bertumbuh di Pelukan Desa Melis.....	96
Oleh Gishela Putri Prasasti	96
Bukan Sekedar KKN: Ini Soal Rasa, Waktu, dan Perubahan	101
Oleh Meyliana Rachmawati.....	101
Menenun Literasi Digital dalam Harmoni Sosial Bermasyarakat: KKN Menuju Desa Melis yang Ramah Lingkungan dan Berdaya.....	106
Oleh Titis Cindy Marcella	106
Kilas Balik Kegiatan KKN: Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat dalam Mewujudkan Perubahan.....	112
Oleh Anita Ramadani	112
Tiga Minggu Menyapa Mereka, Lalu Jatuh Cinta	118
Oleh Widya Rahma Rofiyanti.....	118
Menjelajahi Pesona Desa Melis: Cerita KKN yang Penuh Rasa, Makna, dan Kejutan.....	123
Oleh Idamatul Istiqomah	123
40 Hari Menapak Langkah di Melis	128



Oleh Zienes Asifahtul Hamidah.....	128
Mengabdikan Lewat Lingkungan dan Kesehatan: Sebuah Cerita dari Desa Melis.....	132
Oleh Binti Choni'atul Fitriyah	132
Sentuhan Gizi dan Kreasi di Tengah Masyarakat Desa Melis.....	136
Oleh Alvy Mufidah.....	136
Dari Kapur Tulis Hingga Cahaya, Kami Menyulam Asa.....	142
Oleh Eliya Anggita.....	142
Mengukir Jejak di Setiap Detik: Sebuah Kisah 3.456.000 Detik yang Berharga	146
Oleh Della Prastika Sari.....	146
Rekam Jejak Pengabdian Di Desa Melis.....	151
Oleh Rachmad Fajar Bainuri Setiawan.....	151
Kontribusi Nyata Mahasiswa melalui KKN di Desa Melis: Sinergi Kesehatan, Edukasi, dan Sosial	157
Oleh Alvin Bagus Prasetya	157



Menjadi Cahaya Kecil Di Ujung Desa: Catatan 40 Hari Sebagai Ketua KKN di Desa Melis.....	163
Oleh Ahmad Zulwafa Billah	163
Sisi Lain Esensi KKN	170
Oleh Jamaludin Asror	170
Menyalakan Lentera Ilmu dengan Perjalanan Pendidikan di Sekolah	176
Oleh Bintang Samodra Putra.....	176



**Merajut Toleransi dalam Keberagaman: Interaksi
Sosial Budaya di Tengah Masyarakat Desa Melis,
Gandusari, Trenggalek**

Oleh: Octavia Zanatun Naim | NIM: 1860201221036

Pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan fase penting dalam kehidupan seorang mahasiswa. Melalui program ini, kami tidak hanya menerapkan ilmu yang telah diperoleh di kampus, tetapi juga belajar mengenali masyarakat secara langsung, terutama dari segi sosial dan budaya. Pengalaman paling berkesan yang saya alami adalah ketika menjalani KKN di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Desa ini menjadi tempat belajar nyata tentang bagaimana toleransi dan keberagaman dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Desa Melis terletak di wilayah dataran rendah yang sejuk dan hijau, masih kental dengan nuansa tradisional serta kekeluargaan. mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan secara etnis cenderung homogen,



keberagaman dalam praktik budaya, pandangan hidup, serta cara berkomunikasi menjadi suatu kekayaan. Masyarakat Desa Melis sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong, toleransi, nyengkuyung bareng, serta rasa hormat terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kegiatan kerja bakti, keagamaan, hingga cara mereka menyambut kedatangan kami sebagai mahasiswa KKN.

Sejak hari pertama tiba di desa, kami langsung disambut dengan ramah oleh warga. Mereka tidak hanya menyambut kami dengan sukacita, tetapi juga menunjukkan sikap terbuka dan semangat untuk berbagi serta saling belajar. Kami sebagai mahasiswa pun merasa diterima sebagai bagian dari komunitas, bukan hanya sebagai tamu yang datang dan pergi.

Meskipun tidak ditemukan bukti fisik yang jelas mengenai keberadaan makhluk misterius, masyarakat Desa Melis telah menunjukkan bagaimana nilai toleransi diwujudkan secara konkret. Tidak ada prasangka terhadap orang luar, justru ada semangat untuk saling membantu dan belajar. Kehadiran kami memberikan kesempatan



bagi masyarakat Desa Melis untuk memperlihatkan kearifan lokal serta mengajak kami untuk saling memahami satu sama lain.

Selama menjalani program KKN, kami terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya bersama warga setempat. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah mengikuti acara yasinan di desa, menghadiri genduri di rumah warga, serta mengikuti rutinitas pengajian yang diadakan setiap Jumat malam di Masjid Al Huda Desa Melis. Acara tersebut merupakan bagian dari tradisi lokal yang menjadi bentuk syukur atas hasil panen serta doa untuk keselamatan desa. Dalam kegiatan tersebut, seluruh warga berkumpul tanpa memandang status sosial, usia, atau latar belakang. Semua orang makan bersama, berbagi cerita, serta mempererat hubungan antarwarga. Kami belajar bahwa melalui tradisi seperti ini, masyarakat secara tidak langsung memperkuat rasa persaudaraan dan kesetaraan. Bahkan kami, sebagai tamu dari luar, dianggap sebagai keluarga dan disambut dengan ramah serta baik.



Toleransi juga terlihat dalam bagaimana warga memandang perbedaan pandangan atau kebiasaan antar generasi. Sebagai contoh, ketika kami mengadakan pelatihan digital marketing untuk UMKM desa, sebagian warga yang lebih tua terlihat kurang familiar dengan teknologi. Namun, mereka tetap datang, mendengarkan, dan berusaha memahami. Sebaliknya, warga muda yang lebih terbiasa dengan teknologi tidak merasa lebih tahu, namun justru membantu serta membimbing dengan sabar. Kolaborasi antar generasi ini menunjukkan bahwa perbedaan bukan penghalang, melainkan jembatan.

Selain itu, interaksi kami dengan masyarakat mengajarkan pentingnya menjaga etika budaya. Kami belajar untuk menyapa dengan sopan, memahami adat berpakaian, serta ikut dalam aktivitas keagamaan lokal dengan penuh penghargaan. Dalam proses ini, kami tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi murid yang belajar dari masyarakat. Nilai-nilai seperti saling menghormati, rendah hati, serta kesadaran budaya menjadi pembelajaran tak ternilai yang tidak kami dapatkan di ruang kelas. Lebih dari itu, kami juga



menyadari bahwa pengalaman KKN di Desa Melis sangat berharga dan tidak akan pernah kami lupakan.

Melaksanakan KKN di Desa Melis memberikan pengalaman berharga bagi kami dalam menghadapi perbedaan secara konstruktif. Saat merancang program, tidak semua ide kami langsung diterima. Namun, warga desa memberikan masukan dengan cara yang sopan dan dialogis. Diskusi berlangsung terbuka dengan penuh rasa hormat. Di sini kami menyadari bahwa toleransi bukan berarti setuju dengan segala hal, tetapi bagaimana perbedaan dapat dielola dengan damai dan produktif. Pengalaman ini membuka mata kami bahwa toleransi dan keberagaman tidak hanya terdapat di kota besar atau masyarakat multietnis. Di desa kecil seperti Melis, kami menemukan bahwa nilai-nilai sosial budaya yang kuat justru menjadi fondasi penting dalam menjaga kerukunan. Masyarakat desa telah mempraktikkan toleransi secara nyata dan alami, jauh sebelum istilah itu ramai dibahas di ruang publik.



Menjalani KKN di Desa Melis telah mengubah cara pandang kami terhadap masyarakat desa. Kami datang dengan misi pengabdian, namun pulang dengan bekal pengalaman hidup yang mendalam. Toleransi, kearifan lokal, dan semangat kebersamaan yang kami temukan di Melis adalah pelajaran penting yang akan terus kami bawa dalam perjalanan hidup selanjutnya. Di tengah perbedaan, ada jembatan yang bisa dirajut: jembatan saling memahami dan menghargai.

Argumen ketidakterbuktiannya bukanlah bukti ketidakterbuktiannya; kedalaman dan ukuran Desa Melis membuat menemukan bukti fisik yang menegaskan sangat sulit. Selain itu, nilai-nilai yang diterapkan secara alami oleh masyarakat desa juga menjadi bukti bahwa toleransi mungkin tidak selalu terlihat, tetapi selalu ada.



KKN Desa Melis: Menghidupkan Potensi Lokal dengan Semangat Kolaborasi

*Oleh: Mohamad Ridho Fillahi Salim |
NIM:1860403223115*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program pengabdian mahasiswa yang tidak hanya menuntut kehadiran fisik di lokasi, tetapi juga implementasi ilmu dan semangat kolaborasi untuk memberdayakan masyarakat. Kegiatan KKN di Desa Melis, Gandusari, Trenggalek menjadi salah satu contoh nyata bagaimana potensi lokal dapat dihidupkan dan dikembangkan melalui kerja sama yang erat antara mahasiswa serta warga sekitar.

Sebagai bagian dari tim media dalam program KKN ini, saya mendapat kesempatan berharga untuk mengintegrasikan teknologi informasi sebagai katalisator perubahan dan motivasi masyarakat Desa Melis. Teknologi informasi yang kami bawa bukan hanya sekadar penggunaan media sosial atau internet, tetapi lebih pada pemanfaatan teknologi untuk mengoptimalkan



sumber daya dan potensi lokal yang selama ini belum tergarap secara maksimal.

Desa Melis memiliki keindahan alam dan kearifan lokal yang kaya, mulai dari hasil pertanian, kerajinan reyek, hingga tradisi budaya yang terjaga. Namun, keterbatasan akses informasi dan teknologi sering menjadi kendala untuk memasarkan produk serta memperluas jaringan ekonomi masyarakat. Di sinilah teknologi informasi berperan penting.

Sebagai tim media, kami membangun pelatihan penggunaan media sosial dan literasi digital untuk para pemuda dan pelaku usaha mikro di desa. Pelatihan ini bertujuan agar mereka dapat memanfaatkan platform online, seperti Instagram, Shoppe, Tokopedia, Facebook, dan WhatsApp, untuk mempromosikan produk lokal mereka kepada konsumen yang lebih luas, bahkan hingga ke pasar regional dan nasional. Dengan cara ini, produk lokal bukan hanya dikenal oleh masyarakat sekitar, tetapi juga berpeluang mendapatkan pelanggan baru dari luar desa.



Selain pelatihan, kami juga membantu membuat konten kreatif seperti video dokumenter tentang proses pembuatan reyek, UMKM telur asin, cerita di balik hasil pertanian, dan kegiatan budaya yang berlangsung di Desa Melis. Konten tersebut kami sebarakan melalui media sosial dan website desa yang kami bantu kelola selama KKN. Ini menjadi strategi yang efektif untuk membangun citra positif dan meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata lokal maupun regional.

Dampak maksimal dari teknologi informasi tidak akan tercapai tanpa dukungan dan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, kami memupuk semangat kolaborasi dengan melibatkan para tokoh desa, pelaku UMKM, pemuda karang taruna, dan kelompok wanita dalam setiap langkah kegiatan. Melalui dialog dan komunikasi yang baik, kami memperoleh masukan yang berguna untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan konten yang dibuat agar relevan dengan kebutuhan dan karakter masyarakat setempat.



Kolaborasi ini juga menjadi ajang pertukaran pengetahuan dan pengalaman, di mana mahasiswa dan warga saling belajar dan menguatkan. Contohnya, para pengrajin reyek memberikan pengetahuan mendalam tentang teknik pembuatannya, sedangkan kami sebagai tim media memberikan keterampilan komunikasi visual dan digitalisasi promosi. Dengan demikian, proses pemberdayaan menjadi berjalan dua arah dan berkelanjutan.

Keberadaan teknologi informasi yang dihidupkan lewat kegiatan KKN memberikan dorongan semangat baru untuk generasi muda Desa Melis. Mereka semakin percaya bahwa potensi yang mereka miliki bisa bersaing dan dikenal luas asalkan dikelola dengan baik dan didukung teknologi yang tepat. Keterampilan digital yang kami bawa membuka cakrawala baru tentang peluang usaha dan inovasi yang selama ini belum tergarap.

Tidak hanya itu, program ini juga memupuk rasa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap desa. Dengan turut berkontribusi dalam pengembangan desa melalui teknologi, masyarakat semakin sadar akan pentingnya



menjaga dan mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan.

KKN di Desa Melis bukan hanya soal pengabdian tanpa hasil yang konkret, tetapi sebuah proses bersama dalam menghidupkan potensi lokal melalui kekuatan teknologi informasi dan semangat kolaborasi. Sebagai tim media, kami bangga dapat menjadi bagian dari perubahan yang memberdayakan masyarakat, memperkuat ekonomi lokal, dan membuka pintu masa depan yang lebih cerah bagi Desa Melis.

Semoga pengalaman ini menjadi inspirasi bagi pelaksanaan KKN di desa-desa lain, bahwa dengan kerja sama yang solid dan pemanfaatan teknologi yang cerdas, desa-desa di Indonesia memiliki potensi besar untuk bangkit dan berkembang menuju kemajuan.



Sepenggal Cerita dari Melis

Oleh: Ameliyah Susanti | NIM: 1860308221018

Melis, Trenggalek 2025. Desa yang memiliki keindahan alam yang sangat indah, dengan udara sejuk yang setiap hari menyelimuti, desa dengan pemandangan bukit maupun gunung yang memutar di sekitarnya, sawah yang membentang luas sebagai penyejuk mata dan tidak lupa sungai yang mengalir sepanjang harapan, seperti harapan ku untuk melis.

Sebagai anak rantauan dari kota, saya mengakui bahwa melis adalah desa dengan pemandangan yang indah sekaligus keramahan warganya yang tiada dua. Dimana saat saya berjalan pagi menapaki jalanan melis, saya terlihat kagum dengan pemandangannya, dengan asrinya, dengan udara sejuknya yang menerpa wajah, dan matahari yang terlihat malu-malu untuk menyinari dunia.

Sapaan warga yang ramah terdengar dari telinga membuat hati ini terenyuh seketika, ciri khas bertamu di rumah warga adalah teh yang wangi dan khas yang rasanya ingin selalu saya coba, entah pembuatannya seperti apa namun secangkir teh yang di sugukan



membuat menarik ingatan saya di jaman dahulu kala, teh buatan embah yang khas rasanya. tidak lupa dengan tawaran makan yang berkali-kali saya terima, adapun makanan yang belum pernah saya coba di kota, saya menemukan di desa melis yang sangat ramah, makanan ini adalah bernama "sumpil" iya sumpil adalah makanan dengan perpaduan lontong putih dan kenyal, guyuran kuah santan kuning panas dengan sayur nangka muda yang empuk membuat saya selalu menginginkan sarapan sumpil setiap hari dengan suguhan teh merk 99 dengan bungkus warna merah.

Melis, adalah desa yang religius entah dari ibu-ibu, bapak-bapak, remaja serta anak-anaknya, selama seminggu terdapat 4 pertemuan rutin yasinan ibu-ibu di setiap dusun di melis adapun kegiatannya adalah, tahlil, membaca yasin, membaca istighosah, dan membaca Al-Qur'an. tak lupa dengan kegiatan setiap hari anak-anak dari desa melis adalah mengaji di masjid maupun musholla.

Namun, sayang sekali. pas saya berkunjung ke sekolah dasar negeri melis ternyata murid dari sekolahan tersebut terbilang cukup sedikit, dikarenakan progam



pemerintah yaitu KB (keluarga berencana) berjalan dengan lancar, jadi murid SD tersebut terbilang sedikit, saya disana sedikit membantu mengajar yaitu bimbingan konseling, saya bercerita tentang apa itu bakat dan bertanya kepada mereka apa cita-cita adik-adik dimasa depan nanti maupun rencana apa yang akan dilakukan 10 tahun yang akan datang, adik-adik menceritakan tentang bakat, hobi, harapan, cita-cita dengan sangat semangat.

Saya juga menangani dan bertemu anak yang terkenal hiperaktif disana, dia bernama azis, anak laki-laki yang membuat saya benar-benar belajar tentang kehidupan dari anak sekecil Azis. anak sekecil Azis 3 bulan setelah dilahirkan dan sudah ditinggal meninggal oleh ibunya tercinta karena pendarahan yang cukup serius, Azis juga dibesarkan dengan kekerasan oleh keluarganya. awal bertemu dengan Azis adalah dia memutar kelas dan tidak bisa duduk diam, namun saat saya melakukan pendekatan, akhirnya anak sekecil Azis luluh dengan saya. Walaupun banyak tragedi disana yaitu Azis mengamuk dan memecahkan beberapa pot di depan ruang guru, melempar spidol dan merusak semua barang-barang yang ada di depannya. saya tidak tau hati saya



yang mudah terbawa perasaan atau saya juga merasakan nasib yang sama seperti Azis, saya menitikkan air mata saya setiap kali melihat maupun berinteraksi dengan Azis, semoga hidup selalu berpihak padamu zis.

Namun, saya juga sedikit kaget sekali dengan tidak berjalannya perpustakaan di SD tersebut dan keadaan perpustakaan yang cukup kotor, seharusnya perpustakaan adalah penunjang literasi dan penambah wawasan muridnya. setelah memutari sekolah akhirnya kami membuat progam kerja yaitu menata ulang buku sesuai tema dan membersihkan perpustakaan sekaligus menata barang yang ada disana.

Banyaknya bullying dan meningkatnya bullying yang terjadi di sekitar kita maupun Indonesia, membuat saya mengadakan seminar dengan tema "stop bullying, ayo kita peduli" dengan subjek nya adalah siswa kelas 4, 5, 6 dikarenakan keterbatasan ruangan dan waktu, saya memberikan sebuah hadiah, siapa yang mau bercerita tentang pengalaman nya dibully atau menolong temannya dibully akan mendapatkan hadiah dari saya, mereka antusias sekali saat saya menjelaskan tentang materi bullying dan empati terhadap sesama, selanjutnya saya



berikan contoh film yang berjudul "perundungan" dengan durasi 8 menit dan ditutup dengan permainan yang melatih kerjasama antar kelompok, selanjutnya kegiatan tersebut di tutup oleh foto bareng adik-adik disana.

Di hari lain, saya juga bertemu dengan bunda paud dan selaku istri dari bapak kepala desa Melis yaitu, ibu Anik Anjarwati. Dimana beliau mengajak saya membeli beberapa alat permainan edukatif yang akan dibagikan kepada seluruh paud yang ada di desa tersebut, ibu Anik mengajak saya berkeliling 4 paud yang ada di desa Melis. ada beberapa ketimpangan murid dari beberapa paud disana, dimana salah satu paud yang ada disana adalah hanya memiliki murid 6 anak saja. Kegiatan ini bernama kunjungan ibu paud sekaligus pemberian hadiah.

Selain kegiatan yang keagamaan maupun pendidikan yang saya ikuti, saya juga mengikuti acara-acara yang di adakan yang diadakan di desa Melis yang akan menjadi cerita untuk masa depan saya, yaitu kami dari KKN desa Melis berkolaborasi dengan pemuda dusun gebang, atau persatuan pemuda gunung kuncung (LGK) untuk melakukan jalan sehat dan pengajian bersama gus miftah, pagi hari diawali dengan jalan sehat



dengan membayar kupon sebesar 2000 rupiah, saya berhasil mendapatkan doorprize 1 kompor gas, malamnya ditutup dengan pengajian bersama Gus Miftah dari Kedunglurah, Trenggalek.

Tak lupa juga dengan kegiatan menjadi panitia miniatur sound horeg, dimana ini adalah salah satu pengalaman pertama saya melihat miniatur maupun mendengarkan sound horeg, dimulai dengan sound horeg yang kecil dan ditutup dengan sound horeg yang besar yang di naikkan ke atas pick up yang diiringi dengan lagu DJ maupun lagu-lagu yang lagi viral, serta diiringi jogetan jogetan dari muda-mudi yang mempunyai sound.

Saya juga terlibat aktif dalam kegiatan perlombaan yang diadakan divisi sosial, budaya dan agama di halaman masjid Al-huda, adapun beberapa perlombaan diantaranya adalah lomba memakan kerupuk, lomba memasukkan air dengan mata ditutup corong, lomba memasukkan sedotan, lomba mengambil karet dari tepung, dan lomba memasukkan paku ke dalam botol, terlihat dari antusiasme warga melis melihat perlombaan tersebut, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, nenek-nenek,



kakek-kakek, dari remaja sampai anak-anak. saya kagum dengan antusiasme mereka semua.

Antusiasme, dan keramahan warga disini membuat saya mengakui, Melis adalah desa yang sangat ramah, dan juga sangat dermawan, mereka menyambut kita dengan baik. tak kala saat saya berjalan di pagi dengan menikmati pemandangan gunung serta sawah-sawah yang membentang, saya dipanggil oleh bapak-bapak untuk menawarkan dan memberikan saya kangkung hasil panen sendiri dibelakang rumah untuk di masak, serta se-baskom ubi yang hangat, Disaat saya tengah pergi ke toko samping posko siang hari, saya juga dipanggil oleh kakek-kakek untuk ditawari jambu air varietas citra hasil panen di depan rumah beliau, saya juga terlibat heran mengapa warga disini terlihat santai, membayangkan saat saya di Surabaya jam 2 siang adalah waktu untuk istirahat, namun mereka pada duduk di teras rumah, kata seorang anak bernama Naufal, warga disini itu santai, dengan punya slogan "alon-alon asal kelakon". dan terimakasih bu Wiji atas sayur nangka muda setiap minggu yang diberikan kepada kami untuk rasa tidak



diragukan lagi karena benar-benar enak sekali, cocok di lidah saya yang dominan pedas dan gurih.

Terimakasih disampaikan kepada bapak Fery Adi dan ibu Anik Anjarwati. Yang sudah menganggap saya seperti anak kedua beliau, tidak membedakan saya maupun kedua anak kandungnya. Dari mereka berdua, saya dapat merasakan keluarga yang sempurna, keluarga yang utuh dan keluarga yang tidak patriarki., dari keramahan mereka juga memperkenalkan kepada saya isi dari kota Trenggalek, adapun yang diperkenalkan kepada saya adalah alun-alun kota Trenggalek, malam minggu di pasar pon dimana diiringi oleh reog ponorogo, cafe Oobong, ayam goreng mekar sari, dan juga makanan khas Trenggalek yang tersaji di atas meja makan setiap pagi.



Mengikat Harmoni dalam Pengabdian Melis 2025

Oleh: Wanda Amelia Putri | NIM: 1860401222061

Pengabdian Masyarakat atau dikenal dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program yang bukan sekedar wajib pada kurikulum Perguruan Tinggi, tetapi juga menjadi sebuah momen pengabdian yang mendukung aktualisasi kolaboratif dalam praktik nyata. KKN yang kami lakukan pada tanggal 1 Juli - 6 Agustus 2025 di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek menjadi pengalaman berharga bagi kita, khususnya saya dalam mengikat harmoni diantara perbedaan latarbelakang dan tugas yang diemban. Sehingga saya sadar bahwa demi mengikat harmoni dalam pengabdian, maka koordinasi, dokumentasi, dan kolaborasi dalam menjalankan program kerja harus dilaksanakan bersama-sama secara sinergis dan terorganisir agar program berdampak langsung bagi masyarakat.



Sebagai salah satu desa Islami dengan banyaknya pondok pesantren serta kehidupan sosial yang kuat, Desa Melis menjadi Lokasi yang ideal untuk menerapkan pengabdian berbasis partisipatif guna mengikat harmonisasi. Sehingga, hal tersebut mendorong kami KKN Melis untuk mewujudkan koordinasi yang rapi dan fleksibel melalui divisi Badan Pengurus Harian (BPH).

Menjadi bagian dari BPH di KKN Melis 2025, saya ikut serta dalam menyusun kerangka kerja, rancangan anggaran biaya (RAB) selama KKN serta menyusun prosedur pelaksanaan KKN dari masa pra-keberangkatan sampai selesainya kegiatan. Selain itu, BPH memiliki peran antara lain, sebagai pemegang informasi, menyatukan semua program dari empat divisi yang meliputi divisi Kesehatan dan Lingkungan (Linkes), Ekonomi, Pendidikan dan Teknologi, Sosial Budaya dan Divisi Kominfo serta BPH juga berperan menjalin komunikasi eksternal dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaan program.



Kegiatan yang melibatkan lebih dari satu divisi, seperti keikutsertaan anggota KKN dalam acara muharoman dsn. Gebang di Desa Melis menjadi contoh bagaimana koordinasi yang baik dapat menghasilkan harmonisasi dan kolaborasi yang maksimal. Semua anggota KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bersama pemuda LGK Gebang bergotong-royong demi mensukseskan acara muharoman tersebut.

Mereka dari pihak pemuda LGK Gebang sebagai panitia utama menyiapkan segala susunan acara beserta konsumsi dan kami anggota KKN sebagai panitia pelengkap ikutserta berkoordinasi bersama untuk mendukung terlaksananya acara. Dari KKN sendiri ada yang menyumbangsihkan tenaganya sebagai MC di acara puncak yaitu pengajian. Kemudian sisanya random acak ditempatkan pada sie penerima tamu dan konsumsi terkecuali divisi kominfo. Semua pembagian itu dikoordinasi oleh kami divisi BPH.

Disamping koordinasi, dokumentasi menjadi aspek penting untuk mengikat harmoni. Banyak program KKN yang berdampak tetapi sering kali hilang. Sehingga



untuk menghindari itu, kami pihak BPH menempatkan divisi kominfo yang beranggota 5 orang pada masing-masing divisi yaitu divisi Linkes, Ekonomi, Pendidikan dan Teknologi dan Sosial Budaya. Dengan demikian, divisi kominfo tidak kehilangan setiap momen. Mereka mendokumentasikan momen kedalam bentuk foto dan videon serta narasi pengalaman lapangan dari masing-masing divisi.

Dokumentasi KKN ini tidak hanya berguna untuk pelaporan akademik, tetapi juga menjadi sumber belajar untuk generasi KKN berikutnya. Melalui dokumentasi yang tersusun rapi, program-program dari KKN Melis untuk perdivisi seperti pelatihan pembuatan lilin aromatic dari minyak jelantah oleh divisi LinKes, survey UMKM Desa Melis, pembuatan *google maps* dan marketing UMKM Desa Melis serta seminar *digital smart generation* oleh divisi ekonomi, seminal *Anti-Bullying* hingga kegiatan kelas literasi anak-anak oleh divisi Pendidikan dan teknologi beserta dapur cinta bisa didokumentasi dengan baik dan menjadi referensi



kegiatan yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut.

Selain koordinasi dan dokumentasi, kolaborasi juga dapat meningkatkan harmoni dalam pengabdian. Kolaborasi sendiri lebih dari sekedar bekerja sama, sebab kolaborasi juga menuntut keterbukaan, saling menghargai dan kesediaan beradaptasi.

Ada beberapa kegiatan dari KKN Melis yang dibutuhkan kolaborasi seperti posyandu, ikut serta mengajar mengaji di Masjid Al-Huda dan Mushola Miftahul Huda, yasinan di empat dusun Melis, kerja bakti lingkungan Jugang serta belai desa Melis. Dari beberapa kegiatan tersebut, semua divisi ikut serta dan bersedia membantu tanpa harus terbebani.

Bagi saya pribadi, KKN di Melis bukan hanya sekedar ikut serta program wajib dari kampus, tetapi juga tentang membentuk diri sendiri menjadi manusia sosial yang sebenarnya. Dengan KKN ini, saya tau tentang makna hidup sederhana, keramahan yang tidak dibuat-



buat, dan tentang gotong-royong yang benar-benar hidup dalam setiap kegiatan masyarakat.

Mengikat harmoni dalam pengabdian tidaklah ringan dan tidaklah mustahil. Sebab, dengan niat tulus, komunikasi yang baik, dokumentasi yang jujur, serta kerja sama yang solid semua itu bisa tercapai. Selama 40 hari ini, kami KKN Melis membuktikan bahwa pengabdian menjadi ruang belajar terbaik bagi kami, khususnya saya sendiri. Sebab, selama KKN di Desa Melis kita diberikan ruang, waktu, dan hati untuk belajar arti kehidupan dan untuk itu kami akan mengenangnya bukan hanya sebagai Lokasi KKN tetapi sebagai rumah kedua yang membentuk jiwa kami.



Langkah Kecil, Makna Besar

Oleh: Salma Ar Rummy | NIM: 1860405221013

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimana bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik dengan praktik langsung di tengah masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar menerapkan teori, tetapi juga ditantang untuk berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan riil yang dihadapi oleh masyarakat. Kegiatan KKN saya dilaksanakan di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Trenggalek, sebuah desa yang memiliki potensi besar di bidang pertanian, dimana kehadiran saya dan teman-teman mahasiswa diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Melis, baik melalui program kerja edukatif, sosial, maupun pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Di sisi lain, saya dan teman-teman mahasiswa juga memperoleh pembelajaran berharga dari interaksi langsung dengan masyarakat dan lingkungan desa.



Kegiatan berkesan pertama saya dan teman - teman mahasiswa saat KKN yaitu kunjungan silaturahmi (anjangsana) ke rumah-rumah warga. Meski terdengar sederhana, anjangsana ternyata menjadi momen penting dalam membangun kedekatan emosional dan memahami kehidupan masyarakat secara lebih mendalam. Pada hari-hari awal pelaksanaan KKN, kami menjadwalkan anjangsana secara bergiliran ke rumah tokoh masyarakat, kepala dusun, serta warga-warga sekitar yang menjadi mitra potensial dalam pelaksanaan program. Awalnya, kami merasa canggung dan khawatir akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi warga. Namun, kekhawatiran itu segera sirna ketika sambutan hangat dan keramahan warga menyambut kedatangan kami. Dalam kegiatan ini, kebetulan saya bergabung dengan divisi ekonomi dimana berfokus pada potensi ekonomi desa. Saya dan teman – teman divisi ekonomi menyusun rencana awal untuk memetakan pelaku UMKM yang aktif di Desa Melis dengan tujuan menggali potensi, memahami kendala yang dihadapi, serta menjajaki kemungkinan pendampingan usaha selama program KKN berlangsung. Dari hasil observasi awal dan masukan dari perangkat desa, kami



mengunjungi beberapa pelaku UMKM, mulai dari pengrajin reyek (wadah tempat ikan atau hasil laut lainnya yang terbuat dari anyaman bambu), penjual telur asin, pengusaha olahan tempe dan kerupuk serta pengusaha konveksi.

Kesan pertama yang kami tangkap saat melakukan anjongsana adalah semangat tinggi para pelaku UMKM dalam menjalankan usaha mereka, meskipun dengan fasilitas dan akses pasar yang masih terbatas. Salah satu pelaku UMKM yang kami kunjungi adalah Ibu Robiah, seorang pengrajin reyek yang memproduksi secara rumahan. Beliau menceritakan proses produksi, kendala bahan baku saat musim kurang baik, serta tantangan pemasaran yang dihadapi beliau. Disana kami aktif berdiskusi dan menampung hal – hal yang bisa kami bantu seperti membuat video promosi dan dokumentasi yang nantinya di share di media sosial agar wilayah pemasarannya lebih luas dan membangun citra usaha secara lebih menarik.



Kegiatan yang berkesan selanjutnya yaitu kegiatan pengajian rutin. Pengajian rutin ini biasanya diselenggarakan secara bergiliran di rumah warga atau di mushola desa setiap malam kamis, malam jumat, dan malam senin (dalam masing – masing dusun). Suasana pengajian berlangsung khidmat namun akrab, dipenuhi dengan tausiyah, doa bersama, dan pembacaan surat-surat pendek. Saya secara pribadi merasa sangat beruntung bisa ikut andil dalam kegiatan ini. Selain memperluas wawasan keagamaan, saya juga belajar bagaimana masyarakat desa menjaga tradisi spiritual dan nilai-nilai kekeluargaan melalui forum pengajian ini. Keterlibatan dalam pengajian rutin ini memberikan pengalaman yang berbeda dari kegiatan akademik di kampus. Di sini, saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak selalu dalam bentuk fisik seperti program kerja, tetapi juga dalam bentuk kehadiran, kebersamaan, dan kontribusi kecil dalam kegiatan keagamaan yang berarti bagi warga. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan emosional antara kami dan masyarakat. Banyak warga yang setelah acara, dengan senang hati berbincang santai dan bahkan tak jarang mengundang kami untuk datang kembali ke



pengajian berikutnya. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan dalam kegiatan religius bisa menjadi sarana membangun kepercayaan dan kedekatan sosial yang kuat. Kegiatan ini menjadi pengingat bahwa keberhasilan KKN tidak hanya diukur dari program kerja yang selesai, tetapi juga dari nilai kemanusiaan dan spiritual yang kita bawa pulang setelahnya.

Kegiatan yang berkesan terakhir yaitu ikut andil dalam kegiatan acara jalan sehat desa dalam rangka memperingati tahun baru islam 1447 H. Kegiatan jalan sehat ini merupakan bagian dari rangkaian acara peringatan tahun baru islam 1447 H yang diadakan oleh perangkat desa dan tokoh masyarakat. Tujuan kegiatan ini bukan hanya sebagai sarana olahraga bersama, tetapi juga sebagai bentuk kebersamaan dan semangat menyambut tahun baru Hijriyah dengan hal positif. Kami dari tim KKN tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga dilibatkan langsung dalam proses pelaksanaan acara. Sepanjang rute jalan sehat yang mengelilingi beberapa dusun di Desa Melis, suasana sangat meriah. Anak-anak tampak ceria dan orang tua berjalan penuh semangat. Setelah sampai di



titik akhir, acara dilanjutkan dengan pengundian doorprize. Selain memperingati tahun baru islam 1447 H secara meriah dan penuh makna, kegiatan ini juga memperlihatkan kuatnya semangat gotong royong dan partisipasi masyarakat desa. Melalui peran kecil yang kami ambil dalam kegiatan ini, kami merasa menjadi bagian dari masyarakat, bukan hanya sebagai tamu atau pelaksana program kerja kampus.



Merangkai Pengabdian di Desa Penuh Nilai Religi

Oleh: Daimatul Fata | NIM: 1860205223202

Nilai-nilai keagamaan merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Iman dan akhlak yang ditanam sejak kecil menjadi dasar atau fondasi dalam membentuk pribadi atau karakter kita. Pengabdian kepada masyarakat tidak hanya tentang membangun fisik atau teknologi, tetapi juga tentang membentuk nilai, perilaku, dan semangat spiritual. Di tengah kehidupan yang semakin modern, agama tetap menjadi dasar penting dalam membentuk karakter bangsa. Saya merasakan pengalaman tersebut saat melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Melis.

Desa Melis terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Desa Melis merupakan desa yang kaya akan tradisi keagamaan. Dikelilingi oleh beberapa pondok pesantren dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang digunakan sebagai tempat belajar agama, membentuk karakter, dan akhlak yang baik. Setiap malam



Jum'at, suara lantunan yasin dan tahlil bisa didengar dari masjid dan mushola, kegiatan ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan masih dijaga dengan baik oleh masyarakat. Kami sebagai mahasiswa KKN merasa beruntung bisa ikut serta dalam suasana ini, belajar dan sekaligus berkontribusi dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selama KKN berlangsung, kami terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Salah satu kegiatan yang kami ikuti adalah mengajar mengaji di TPQ Miftahul Huda dan TPQ Al-Huda. Di sini, kami membimbing anak-anak desa Melis belajar membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, membaca huruf hijaiyyah, public speaking, mengenal dan menghafal kosa kata bahasa arab sehari-hari, tata cara berwudhu, serta memahami dasar-dasar akhlak Islam. Kegiatan tersebut kami lakukan setiap sore dan malam. Disini kami diterima dengan senyum tulus dan semangat dari anak-anak yang antusias belajar. Dari hal tersebut, kami memahami bahwa mengajar tidak hanya sekadar memperkenalkan huruf hijaiyyah, melainkan



juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan kesabaran. Selain belajar keagamaan kita juga seru-seruan dengan melakukan kegiatan lomba-lomba dengan anak TPQ, ada lomba makan kerupuk, estafet air, corong air, memindahkan sedotan warna, serta memasukkan paku ke dalam botol.

Selain itu, kami juga aktif mengikuti kegiatan rutin di Masyarakat seperti yasinan, tahlil, dan kegiatan rutin yang diadakan di masjid atau mushola yang diadakan oleh warga sekitar, uniknya di sini setiap dusun memiliki jadwal kegiatan yasinan yang berbeda-beda ada yang malam Senin, malam Jum'at, malam Sabtu, dan malam Rabu. Kami duduk bersama dalam lingkaran doa, merasakan keakraban dengan masyarakat sekitar. Kami belajar bahwa tradisi keagamaan bisa menjadi sarana mempererat hubungan antarmanusia, memperkuat iman, dan saling mendoakan. Kami bukan hanya peserta, sebagian waktu kami juga diminta untuk membaca doa atau menyampaikan kultum singkat, hal ini menjadi pengalaman yang tak terlupakan serta membentuk mental dan membangun kepercayaan diri dalam diri kita.



Pengalaman selama KKN ini semoga memberikan manfaat, baik bagi masyarakat maupun bagi kami sebagai mahasiswa. Bagi masyarakat, kehadiran kami diharapkan bisa memberikan semangat baru dalam mendidik generasi muda untuk lebih mencintai Al-Qur'an dan menjaga tradisi keagamaan. Bagi kami, kegiatan ini merupakan media belajar nyata tentang bagaimana agama hidup dalam masyarakat secara alami dan bermakna.

Kegiatan keagamaan yang kami ikuti selama KKN bukan hanya rutinitas biasa, tetapi juga menjadi ruang pengabdian yang mampu membentuk kepribadian. Di tengah kesederhanaan Desa Melis, kami belajar arti kebersamaan, makna doa yang ikhlas, serta pentingnya menjaga tradisi Islam agar tetap hidup dan membumi. Semoga cahaya kecil yang kami bagikan bersama anak-anak TPQ dan masyarakat desa bisa menjadi bagian dari cahaya yang lebih besar untuk masa depan Islam yang lebih baik.



Semangat pengabdian ini semoga menjadi bagian dari gerakan kebaikan yang terus mengalir, seperti lantunan ayat suci yang tidak hanya terdengar, tetapi juga mengakar dalam hati dan kehidupan masyarakat Desa Melis.

**Peran Divisi Pendidikan dalam KKN: Membangun
Semangat Belajar di Desa Melis, Kabupaten
Trenggalek**

Oleh: Zumaila Syafiqoh | NIM: 1860211223045

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, dan salah satu divisi yang memiliki peran dalam kegiatan pengabdian ini adalah Divisi Pendidikan. Saya berkesempatan menjadi bagian dari divisi ini saat melaksanakan KKN di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Fokus utama kami adalah membantu peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan desa melalui kegiatan mengajar di sekolah dan membina literasi siswa melalui media kreatif seperti majalah dinding.

Selama menjalani KKN, setiap pagi saya menjalankan tugas utama sebagai pendidik di SD Negeri Melis. Saya mendampingi guru kelas dalam mengajar pelajaran-pelajaran inti seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam, dll. Tantangan



utama dalam kegiatan ini adalah keterbatasan sumber belajar dan latar belakang siswa yang sangat beragam. Namun, hal itu justru menjadi motivasi bagi kami di divisi pendidikan untuk menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan.

Salah satu strategi yang kami terapkan adalah mengajak siswa belajar melalui metode permainan edukatif dan bercerita. Dan dalam praktiknya, saya melihat perubahan positif pada semangat belajar siswa. Anak-anak menjadi lebih tertib saat belajar, dan mulai berani tampil di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang ramah anak dan penuh empati sangat penting dalam proses pendidikan, terlebih di wilayah pedesaan.

Di luar kegiatan mengajar di SD, divisi pendidikan juga mengembangkan program literasi di jenjang SMP, tepatnya di SMP Islam Gandusari. Kami memfasilitasi pembuatan dan pengelolaan majalah dinding (mading) sebagai sarana pengembangan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa. Saya membimbing siswa dalam



menulis laporan digital tentang pahlawan-pahlawan nasional dan menyusun layout masing.

Kegiatan masing ini tidak hanya mengasah kemampuan literasi, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa. Banyak dari mereka yang awalnya ragu atau malu menampilkan karyanya, namun seiring berjalannya waktu, mereka menjadi lebih terbuka dan antusias. Bahkan beberapa siswa mulai menunjukkan bakat menulis dan menggambar yang luar biasa. Saya belajar bahwa setiap anak memiliki potensi besar, dan tugas kita sebagai pendidik adalah menjadi jembatan agar potensi itu tumbuh dan bersinar.

Selain kegiatan di sekolah, saya sebagai divisi pendidikan juga membantu mengajar mengaji pada sore dan malam hari di mushola maupun masjid di dekat posko kami. Kegiatan ini menjadi momen yang sangat berarti bagi kami dan bagi mereka, karena mereka di sini bukan hanya mengajar mengaji tapi menghafalkan surah-surah pendek, dan belajar huruf hijaiyah. Disisi lain kami dari divisi pendidikan juga mengikuti kegiatan rutin



keagamaan masyarakat sekitar yaitu yasinan untuk para perempuan.

Interaksi dengan masyarakat juga menjadi bagian penting dari kegiatan divisi pendidikan. Kami menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, guru, dan tokoh masyarakat untuk mendukung keberlangsungan kegiatan belajar anak-anak. Respons warga sangat positif. Mereka menyambut hangat program-program kami dan turut mendukung keberlangsungan kegiatan pendidikan di desa.

Pengalaman menjadi bagian dari Divisi Pendidikan selama KKN di Desa Melis memberikan kesan mendalam bagi saya. Saya menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga tentang menyemai nilai-nilai, membangun karakter, dan menciptakan lingkungan yang memerdekakan setiap anak untuk tumbuh dan belajar.

Divisi pendidikan bukan sekadar bagian dari struktur organisasi KKN, melainkan ujung tombak perubahan yang menyentuh masa depan generasi muda.



Saya merasa bersyukur bisa terlibat langsung dalam proses ini. Harapan saya, kegiatan sederhana yang kami lakukan bisa meninggalkan jejak kebaikan bagi anak-anak dan masyarakat Desa Melis.



Membangun Sinergi antara Mahasiswa dan Masyarakat dalam Program KKN

Oleh: Yulia Nur Azizah | NIM: 1860306222046

Pertama kali kegiatan yang saya lakukan adalah Dapur Cinta. Dapur Cinta merupakan program Ibu PKK yang diselenggarakan oleh Ibu Novita Hardini. Program yang dilaksanakan secara rutin dengan penuh semangat oleh ibu-ibu kader di setiap dusun mencerminkan gotong royong dan kepedulian sosial yang tinggi. Dapur Cinta ini dilakukan setiap hari pukul 09.00 untuk menyediakan makanan bergizi bagi yang membutuhkan seperti anak yang stunting, gizi buruk, berat badan kurang, dan ibu hamil. Para ibu kader yang tergabung dalam program ini dengan sukarela memasak, menyiapkan, dan mengantarkan makanan kepada orang yang membutuhkan, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi. Selain itu ada kegiatan kerja bakti di Balai Desa yang diikuti oleh semua anak KKN agar bisa menjaga kebersihan dan kenyamanan fasilitas umum, balaidesa ini sebagai pusat kegiatan



masyarakat yang sering digunakan untuk berbagai keperluan seperti rapat warga, pelatihan, acara sosial, maupun tempat berkumpul dalam situasi darurat. Kerapihan balaidesa menjadi tanggung jawab bersama. Kerja bakti ini dilakukan dengan membersihkan rumputan yang rimbun di halaman balaidesa. Melalui kerja bakti ini, warga tidak hanya menjaga lingkungan fisik, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kebersamaan yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan di desa.

Di bidang Kesehatan, masyarakat desa juga aktif menyelenggarakan posyandu balita dan lansia yang tersebar di empat dusun, yaitu Melis, Ngringin, Jugang, dan Gebang. Kegiatan posyandu ini melibatkan kader-kader kesehatan yang telah dilatih, serta dukungan dari tenaga medis setempat. Melalui posyandu, para balita diukur tinggi badan, berat badan, dsb. Semnetara itu lansia memperoleh pemeriksaan kesehatan rutin, penyuluhan gizi, dan layanan konsultasi kesehatan. Posyandu ini menjadi bagian penting dalam Upaya menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat desa secara berkelanjutan. Selain kegiatan



sosial dan Kesehatan, masyarakat desa juga menunjukkan kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan melalui program pemberdayaan ekonomi berbasis daur ulang. Salah satunya pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah, yangh tidak hanya mngurangi pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah minyak ke saluran air, tetapi juga menghasilkan produk yang bermanfaat dan memiliki nilai jual. Proses ini dilakukan dengan cara sederhana dan ramah lingkungan, sehingga dapat dengan mudah di praktikkan oleh ibu-ibu rumah tangga dan pemuda desa.

Selain lilin aromatrapi dari minyak jelantah, ada juga kegiatan totebag ecoprint dngan teknik pounding, yaitu teknik mencetak motif dari daun dan bunga alami ke kain melalui pross pukulan. Kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswi SD yang berada di Desa Melis, merka sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Selain menghasilkan produk yang unik dan artistic, kgiatan ini juga membuka peluang untuk mereka belajar. Kegiatan ecoprint tidak hanya menjadi media ekspresi seni dan pelestarian alam, tetapi juga menjadi sarana edukasi tentang pentingnya



menjaga keanekaragaman hayati dan mengurangi ketergantungan terhadap bahan kimia sintetis. Dengan beragam program kerja tersebut, masyarakat desa berhasil menciptakan lingkungan yang sehat, mandiri, berdaya saing serta menjadi contoh nyata bahwa perubahan positif dapat dimulai dari kolaborasi dan semangat bagi siswa-siswi SD.

Kegiatan terakhir yaitu senam bersama ibu-ibu kader di Balaidesa. Dalam upaya menjaga kebugaran jasmani sekaligus mempererat tali silaturahmi antar sesama, kegiatan senam bersama yang diikuti oleh ibu-ibu kader menjadi salah satu aktivitas yang sangat bermanfaat. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana olahraga, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial dan peningkatan semangat kebersamaan di lingkungan masyarakat.

**Pelajaran Hidup dari Warga: Sebulan Bersama
dalam KKN Sosial dan Budaya Agama di Desa Melis,
Gandusari, Trenggalek**

Oleh: Wildanudin | NIM: 1860102221108

Kuliah Kerja Nyata atau di singkat KKN bagi banyak mahasiswa mungkin awalnya cuma terasa kayak kewajiban kampus yang harus dijalani supaya bisa lulus. Tapi setelah aku benar-benar menjalaninya, terutama saat ditempatkan di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, semuanya tidak seperti itu. Apa yang awalnya terasa kayak beban, ternyata malah jadi salah satu pengalaman paling bermakna dalam hidupku. Apalagi aku tergabung dalam divisi sosial, budaya, dan agama yang setiap hari bersama dengan masyarakat dan anak-anak setiap hari.

Hari pertama datang ke Desa Melis, rasanya ragu dengan kedatangan kami. Kami disambut oleh perangkat desa dan warga setempat dengan ramah. Tapi karena masih asing, kami agak kaku berinteraksi. Untungnya,



warga di sana enak dan terbuka. warga dengan senang hati menyambut kami dan menjelaskan banyak hal tentang desa Melis ini.

Divisi sosial, budaya, dan agama punya beberapa peran selama KKN. Kami bukan cuma datang untuk “mengajar” atau “membantu,” tapi juga belajar banyak dari masyarakat. Kami mengadakan lomba di madrasah seperti mewarnai kaligrafi, estafet, pembelajaran tentang haid dan nifas perempuan, kegiatan kebersamaan antarwarga seperti kerja bakti, dan nonton TIMNAS bareng warga.

Selain itu, setiap sore kami membantu guru ngaji di TPQ yang ada di mushola dan salah satu masjid di desa melis. Melihat anak-anak kecil yang rajin mengaji, meskipun kerab di bantash rasanya tenang. Mereka datang dengan semangat, membawa kitabnya masing-masing karena ada kakak KKN yang baik dan ramah. Terkadang kami di ajak main dan bercanda setelah ngaji selesai. Hubungan dengan anak-anak jadi lebih dekat dekat, bahkan sampai akhir program mereka masih terus



manggil-manggil nama kami walaupun dengan sebutan teman.

Salah sebuah momen cukup berkesan saat awal KKN ketika kami diajak untuk ikut dalam acaranya dan warga di situ ikut merayakan acara yang di selenggarakan para pemuda yang di awali dengan syukuran. Warga dari berbagai dusun di undang untuk aacara jalan sehat setelah acara syuran. Di situ benar-benar kelihatan betapa kuatnya rasa gotong royong dan kebersamaan mereka. Dari situ, bisa dibuat Pelajaran bahwa kekuatan suatu masyarakat itu justru ada di rasa saling memiliki dan tolong-menolong.

Dalam hal agama, masyarakat Desa Melis sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Mereka punya banyak kegiatan rutin seperti tahlilan, yasinan, pengajian ibu-ibu, bahkan shalat berjamaah yang tak pernah sepi. Kami juga pernah diminta menjadi pengisi pengajian. Awalnya kami grogi, tapi dengan bantuan dan dorongan dari teman-teman akhirnya bisa berjalan dengan lancar walau masih ada kekurangan. Di sinilah aku sadar, bahwa



suatu masalah bisa kita hadapi dengan bersama walaupun sekedar liwat kata-kata.

Kami juga sempat menghadapi tantangan. Kadang, Progam kami susun kurang matang karena mencari waktu yang tepat dan pelaksanaannya harus melihat kondisi teman-teman di waktu luangnya. Tapi justru dari situ, kami belajar fleksibel dan menghargai waktu orang lain. Kami belajar bahwa tidak semua bisa berjalan sesuai rencana, tapi selama niat kami baik dan terbuka untuk belajar, pasti akan ada jalan.

Di minggu terakhir, suasana mulai haru. Kami tahu sebentar lagi harus pulang, meninggalkan tempat yang sudah seperti rumah kedua. Anak-anak kecil mulai nanya, “Mbak kapan pulangnye? Mas besok masih ngaji, kan?” Bahkan beberapa ibu-ibu sampai masak makanan khusus untuk perpisahan kami. Rasanya berat banget harus ninggalin mereka. Kami datang sebagai mahasiswa, tapi pulang membawa perasaan seperti baru saja meninggalkan keluarga.



KKN di Desa Melis bukan cuma soal pengabdian. Buatku, ini adalah proses pendewasaan. Kami belajar menghargai waktu, menghargai orang lain, dan bersyukur atas hal-hal kecil yang sering kami abaikan dulu. Pengalaman bersama warga mengajarkan bahwa pendidikan sejati tidak hanya didapat dari buku dan ruang kelas, tapi juga dari kehidupan nyata yang penuh makna.

Terima kasih Desa Melis, Gandusari, Trenggalek. Terima kasih untuk semua pelajaran hidup, semua senyum, tawa, bahkan tangis haru di akhir perpisahan. KKN bukan sekadar kewajiban kuliah ini adalah perjalanan hidup dan pemahaman hati yang akan selalu kami kenang sepanjang hidup.



Datang dengan Ragu, Pulang dengan Rindu:

Memoar KKN Desa Melis

Oleh: Apta Farrel Basunjaya | NIM: 1860304223228

Program Kuliah Kerja Nyata merupakan program wajib di Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN Satu Tulungagung), setiap mahasiswa yang sudah menempuh 130 SKS UIN Satu Tulungagung wajib mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata yang di jalankan oleh LP2M. program ini salah satu program yang dinanti nantikan oleh para mahasiswa karena pelaksanaannya para mahasiwa akan bertemu dengan teman teman baru dan harus bisa kompak untuk menjalankan program kerja bersama masyarakat. Kenapa menjadi seru? Nah benar, karna menantang mental sosial mahasiswa.

Mari kita mulai cerita pengalaman selama melaksanakan program Kuliah kerja Nyata hehe. Katanya kating kita akan bertemu dengan permasalahan seperti kontra dengan teman kelompok, desa dan lain sebagainya. Tapi pada kenyataannya alhamdulillah semua



temen di posko spek kocak jadi posko gak pernah kesepian setiap hari selalu bernyanyi bersama di iringi alunan musik gitar yang di petik oleh saya sendiri dan kita bernyanyi bersama selain itu diposko kami tersedia berbagai game uno, bola, mobile legend, dan lain lain yang bisa buat bahagia.

Aku di sini sebagai co kominfo dan memiliki tim 5 anggota diantaranya ada sih itu Aku Apta Farrel, Ridho, Fajar, Deanita dan si Salsabila yang kocak semuanya. Kami itu bagi tugas di setiap divisi yang sedang menjalankan proker.

Seperti Sabila dan Deanita selalu mengikuti kegiatan dari divisi lingkungan dan kesehatan dan aku, Ridho, dan Fajar mengikuti divisi ekonomi selain itu kami juga bagi tugas untuk ikut di divisi pendidikan dan juga divisi sosial budaya dan agama kami menjalankan tugas sampai lupa kalau kami belum foto sedih banget rasanya tapi itu emang tugas kami ya gimana lagi ya tapi kami mau ngucapin rasa Terima kasih buat temen-temen yang boleh dipinjami handphonenya aku merasa terharu ketika mereka membolehkan kami untuk meminjam HP mereka



walaupun kadang mereka juga membutuhkan hp-nya
Terima kasih i love you.

Berkenalan dengan teman baru adalah sebuah tantangan serta kebahagiaan, yang awalnya kukira bakal tidak seru ternyata teman-teman disini sangat menyenangkan bisa dikatakan mereka sangat ekspresif walaupun diawal kumpulan masih jaim dalam menjalankan kehidupan selama KKN. Di posko kami banyak tipe mahasiswa ada yang islami banget. Eliya contohnya, hari harinya yg pasti mengerjakan proker mengajar madin. Salut sih dama dia. Btw temen temen sosbud emang islami banget vibesnya. Ada juga teman yang sangat ekspresif yaitu Deanita gak tau dulu ibunya ngidam apa tapi dia paling ekspresif dari pada teman yang lainnya. namun dengan adanya perbedaan tersebut memberikan warna-warnu selama menjalankan KKN sampai sampai disini pengen banget lihat teman nangis gegara gak betah tapi nyatanya yang nangis gegara evaluasi nah itu si Ameliya namanya, sampai matanya bengkok btw emang ga tega juga liat dia menangis, lucu tapi seru juga melihatnya. Memang



pelajaran dari program KKN tidak begitu banyak namun melihat Asrol (CO Divisi Ekonomi) yang begitu semangat berbaur dengan masyarakat dengan setiap hari mengajak kita anjaksana ke UMKM desa untuk mencari informasi serta menjalin hubungan guna mempermudah jalannya proker dari divisinya kami. itulah yang memberikan kesan positif serta satu pelajaran penting bagi saya. “Yoh cah srawong” suara Asrol dengan Muka Ceriutznayaa!!

Selain itu aku juga punya teman-teman yang unik sekali seperti Wafa yang biasanya ngelawak dan lucu dan dia sering banget tidur dikit-dikit tidur dikit-dikit tidur nah selanjutnya ada si Ridho dia user Fanny dia lucu dan juga selalu kocak biasanya dan selanjutnya ada Fajar nah ini teman aku pdd bagian desain dia minusnya adalah bangun pagi biasanya dia tuh susah untuk bangun tapi akhir-akhir menjelang KKN dia juga mulai berubah untuk bangun pagi selanjutnya ada win atau Wildan dia lucu banget dan liar banget pada intinya dia suka banget sama hal-hal yang sangat seru kalian pasti tahu sendiri hehehe. Selanjutnya ada si Alvin Alvin itu lucu sih dia suka bilang aku sok asik



padahal dia nggak asik sama sekali tapi aslinya dia tuh seru ya walaupun dia agak feminim tapi dia itu perhatian kepada teman-temannya ya Alvin ya lucu kocak Satu kata buat Alvin semangat terus ya.

Aku mau reaction teman-temanku tapi mereka itu baik semuanya unik dan memiliki ciri khas masing-masing di saat kita bareng-bareng proker untuk memajukan di Melis aku juga sedikit menggarisbawahi ternyata bisa menulis itu memiliki banyak pesantren.

Di Desa Melis ini pertama kali kami melihat satu desa memiliki 3 pesantren salafi, penampakan seperti ini sangat jarang kami temui di berbagai daerah lain. Adanya pesantren salafi memberikan dampak nilai agama di desa Melis menjadi semakin kental, itu bisa dilihat dengan banyaknya kegiatan agama di desa Melis dari Tahlil, Yasin, Istighosah, Khotmil, dan Bashulmasail. Kentalnya nilai agama di Desa Melis menciptakan suasana nyaman, tenang serta tumbuh suasana damai. Mayoritas masyarakat Desa Melis berprofesi sebagai petani, lahan tani di Desa Melis mencapai 1.000 hektar yang di isi dengan tanaman padi, dan brambang. Memang sih di desa



manis ini rata-rata pekerjaan mereka adalah sebagai petani karena luasnya begitu lebar dan cocok untuk dibuat menanam padi dan palawija.

KKN ini begitu seru karena setiap divisi selalu menjalankan tugasnya dengan baik walau pun ada evaluasi yang perlu dibenahi agar menjadi lebih baik kedepannya, selain itu kami diajak untuk bergabung di berbagai dusun yang menyelenggarakan kegiatan seperti di juga di gebang kami diajak untuk berkolaborasi dalam menyelenggarakan kegiatan yang mereka buat kami berterima kasih kepada dusun yang menjadi tujuan kami untuk bermasyarakat selain itu ini menjadi keseruan yang akan saya kenang. Di KKN ini terasa sedih karena mungkin apa yang ingin saya pelajari ada yang tidak tercapai tapi itu bukanlah menjadi titik kesedihan karena titik yang lainnya tertutupi dengan kebahagiaan satu hal yang menjadi keterangan tersendiri bagi saya adalah membuat teman-teman bahagia walaupun mereka aslinya bahagia apa enggak ya tapi aku senang kalau mereka tertawa mereka mengekspresikan apa yang mereka inginkan itu bagian dari proses kebahagiaan saya. Rasa



suka dan kuduka kita kemas dalam berbagai momen yang mungkin tak terkekang kamera tapi terekam dalam pikiran kita yang nantinya akan kita bahas di kemudian hari.

By the way di KKN ini aku banyak belajar untuk berani memegang mic. Salah satunya adalah belajar adzan di sini Saya belajar walaupun di awal saya mengalami kesalahan tapi itu menjadi koreksi saya sendiri untuk menjadi lebih baik karena suatu saat kalau saya ya mampir ke suatu masjid sudah terlatih di masjid yang dulunya menjadi KKN saya. Di masjid saya bertemu dengan bapak-bapak dan juga ibu-ibu yang menjadi orang yang baik untuk saya jadi teringat ibu saya deh hehehe ayah saya juga terima kasih ayah.



Pengalaman KKN Mengajar dan Berinteraksi dengan Masyarakat

Oleh: Ulia Fahmi | NIM: 1860102222268

Desa Melis, Gandusari, Trenggalek, adalah sebuah desa kecil yang terletak di kaki Gunung Wilis. Desa ini memiliki keindahan alam yang luar biasa, dengan sawah-sawah yang hijau, sungai yang bersih dan udara yang sejuk. Namun, di balik keindahan alamnya, Desa Melis memiliki beberapa tantangan dalam bidang pendidikan. Sebagai mahasiswa yang mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini, saya memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dan berbagi pengalaman dengan masyarakat desa.

Masyarakat Desa Melis adalah masyarakat yang sangat Islami dan religius. Desa ini memiliki banyak pondok pesantren yang menjadi pusat pendidikan dan kegiatan keagamaan. Di desa ini masyarakatnya sangat menghargai nilai-nilai Islam dan menjalankan kegiatan keagamaan dengan sungguh-sungguh. Saya begitu



terkesan dengan semangat keagamaan masyarakat desa yang sangat kuat dan menjadi contoh yang baik bagi generasi muda.

Saya memiliki beberapa kegiatan KKN bersama teman-teman saya di Desa Melis ini, diantaranya adalah mengajar di SDN Melis. Sekolah ini terletak di pusat desa, namun jumlah muridnya tidak begitu banyak, mungkin sekitar 60 siswa dan 10 guru untuk 1 SD. Walau begitu, saya memiliki pengalaman belajar yang luar biasa disini, banyak hal yang bisa saya ambil seperti bagaimana cara mengajar anak SD yang benar dan bagaimana agar suasana belajar tetap kondusif dan asyik. Saya sangat bersemangat untuk mengajar di sekolah ini karena saya ingin berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan siswa-siswa yang penuh semangat dan rasa ingin tahu. Bahkan ketika saya dan teman-teman tidak ke SD 1 hari mereka bertanya-tanya kepada guru, "kenapa kakak-kakak KKN tidak kemari". Saya dan teman-teman begitu gemas mendengarnya. Apalagi ada anak yang membuat surat untuk kami, itu terlihat sangat lucu dan sangat terlihat antusias mereka.



Selama KKN, saya sudah mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dll. Untuk kelas 1, kami memberikan sebuah coding yang sesuai dengan umur mereka, dan ternyata tepat sasaran. Mereka juga mempelajarinya di pelajaran matematika yang diajarkan guru, karena saat itu masih MPLS. Saya menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti permainan edukatif dan diskusi kelompok. Siswa-siswa di SDN Melis sangat antusias dan responsif terhadap metode pembelajaran yang kami gunakan. Mereka sangat bersemangat untuk belajar dan bertanya tentang materi yang kami sampaikan.

Selain mengajar, saya juga memiliki beberapa agenda lain yang sangat bermanfaat. Saya melakukan anjongsana dengan masyarakat desa untuk memahami kebutuhan dan permasalahan mereka. Saya juga melakukan kunjungan ke jamaah di Masjid untuk berdiskusi tentang kegiatan keagamaan dan sosial. Kegiatan ini sangat membantu saya untuk memahami kehidupan masyarakat desa dan meningkatkan kesadaran saya tentang pentingnya kegiatan sosial.



Disini kami kerap melakukan kegiatan bersih posko untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan posko KKN. Kegiatan ini begitu penting untuk menjaga kebersihan, keselamatan dan kenyamanan kami selama berada di desa. Selain itu, saya juga memiliki kesempatan untuk membuat mading bersama adik-adik SMP Islam Gandusari. Kami membuat mading yang berisi tentang informasi dengan tema pahlawan Kegiatan ini sangat menyenangkan dan membantu adik-adik SMP untuk meningkatkan kreativitas dan kesadaran mereka tentang pentingnya informasi dan komunikasi.

KKN di Desa Melis Gandusari Trenggalek telah memberikan saya pengalaman yang sangat berharga. Saya telah belajar bagaimana mengajar dengan efektif dan bagaimana berinteraksi dengan masyarakat desa. Saya juga telah melihat bagaimana pendidikan dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Saya berharap bahwa pengalaman ini dapat membantu saya menjadi seorang pendidik yang lebih baik dan lebih berdedikasi di masa depan.



KKN di Desa Melis Gandusari Trenggalek telah menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Saya telah belajar banyak tentang pendidikan, masyarakat, dan diri saya sendiri. Saya berharap bahwa pengalaman ini dapat membantu saya menjadi seorang yang lebih baik dan lebih berdedikasi di masa depan.

**Merajut Tradisi, Menyongsong Prestasi : Kontribusi
KKN Dalam Pengembangan Ekstrakurikuler Di
Lingkungan Madrasah**

Oleh: Khuriyata Naufa Baroo' | NIM: 1860207221073

Bukan hanya sekedar formalitas akademik, Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi jembatan yang menghubungkan teori yang diperoleh mahasiswa di bangku kuliah dengan kenyataan di tengah masyarakat, dengan ini mahasiswa dapat menerapkan, menguji serta mengelola pengetahuan mereka untuk belajar memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan masyarakat. Program ini memberikan kesempatan emas bagi kami mahasiswa, untuk memahami isu-isu sosial, budaya dan ekonomi dalam masyarakat serta untuk mengasah keterampilan interpersonal dan kemampuan memimpin yang tidak diajarkan dalam kelas sehingga memberikan pengalaman yang tak ternilai harganya. KKN ini juga bukan hanya sekedar ajang pembelajaran namun mengenai ajang



pertumbuhan dan kontribusi langsung bagi kemajuan bangsa.

Sebagai salah satu mahasiswa yang ikut bergabung dalam divisi sosial budaya dan keagamaan, Kuliah Kerja Nyata di Desa Melis memberikan pemahaman yang mendalam tentang potensi besar yang dimiliki oleh lembaga pendidikan non formal terutama di lingkungan madrasah. Apalagi Desa Melis ini merupakan salah satu desa yang kental akan keagamaannya. Banyak lembaga pendidikan non formal seperti madrasah di setiap dusun bahkan ada beberapa pondok pesantren di Desa Melis ini. Salah satu program kerja dalam divisi sosial budaya dan keagamaan ini adalah pengimplementasian kegiatan ekstrakurikuler dan pengadaan lomba lali teknologi yang dilakukan di dua tempat yakni madrasah Al Huda dan madrasah Miftahul Huda, program kerja ini tidak hanya dilakukan untuk mengisi waktu luang saja namun, untuk memperkaya pengetahuan ekstrakurikuler keagamaan pada anak-anak, memperdalam pemahaman al-qur'an serta untuk membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.



Madrasah Al-Huda yang berada di Dusun Ngeringin dan Madrasah Miftahul Huda yang berada di Dusun Melis memiliki karakteristik yang cukup berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat dari fokus materi pembelajaran yang diberikan pada peserta didiknya. Madrasah Al-Huda memberikan berbagai materi pembelajaran meliputi tauhid, tajwid, fasolatan, fiqih, baca tulis yanbu'a dan al-Qur'an serta lain-lain. Sedangkan, pembelajaran yang diberikan oleh anak didik di Madrasah Miftahul Huda hanya ada dua yakni baca iqro' dan fasolatan. Berdasarkan observasi diatas divisi sosial budaya dan keagamaan memiliki inisiatif untuk menggalakkan program ekstrakurikuler serta beberapa lomba yang bertujuan untuk memperkuat dan memperluas pengetahuan keagamaan anak-anak di lingkungan madrasah.

Program ekstrakurikuler yang kami galakkan mencakup beberapa aspek. Pertama, Cerita Kisah Nabi serta Mengenalkan Kosa Kata Arab, kegiatan ini dirancang dengan metode yang menyenangkan yaitu



menggunakan lagu-lagu islami tentang kosa kata arab serta dongeng interaktif tentang kisah para nabi dan sahabat yang bertujuan untuk menanamkan kecintaan al-Qur'an dan Sunnah sejak dini serta sebagai sumber inspirasi. Dan ternyata program ini direspon dengan baik oleh anak-anak, mereka tampak bersemangat ketika berhasil memahami serta menghafal lagu yang telah kami ajarkan.

Kedua, Lomba Mewarnai Seni Kaligrafi yang dilaksanakan di kedua madrasah. Kegiatan ini tidak hanya sekedar lomba dan mewarnai namun juga mengenalkan keindahan tulisan arab dan mengembangkan kreatifitas seni. Tidak hanya itu kegiatan ini juga dilakukan untuk melatih kesabaran, ketelitian, dan kreativitas. Dan siswa yang menghasilkan karya terbaik mendapatkan piala dan *mini gift* untuk membangkitkan rasa bangga terhadap diri mereka serta memotivasi siswa lainnya.

Ketiga, Fadhilah Sholawat serta Kajian Fiqih Praktis untuk Kehidupan Sehari-hari. Fokus dari ekstrakurikuler ini adalah membahas isu-isu fiqih yang relevan dengan kehidupan anak-anak, seperti tata cara



bersuci, salat yang benar, dan membahas permasalahan tentang wanita. Kami menggunakan metode diskusi kelompok dan simulasi, sehingga materi tidak terasa kaku. Anak-anak diajak untuk bertanya dan menyampaikan pandangan mereka, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Pengalaman KKN ini memberikan pengalaman yang berharga dan mengajarkan saya bahwa pendidikan agama tidak boleh berhenti di ruang kelas. Melalui ekstrakurikuler yang kreatif dan relevan, kita dapat menanamkan nilai-nilai luhur, membangun karakter, dan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Ini adalah investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa, di mana setiap anak berhak mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang utuh, beriman, dan bermanfaat bagi sesama.

**Membangun Karakter Unggul: Peran Para
Mahasiswa KKN UIN SATU dalam Pendidikan
Karakter di Sekolah Dasar Negeri Melis**

Oleh: Laila Arofatul Mufidah | NIM: 1860309222079

Di Desa Melis tempat pendidikan yang dimiliki ada SDN Melis, MI, SMP Islam, Pondok Pesantren dan TK/PAUD. Namun kami memilih SDN Melis sebagai tujuan dari program kerja dari Divisi Pendidikan. SDN Melis ini terdiri dari kelas 1 sampai 6, yang hanya satu kelas saja setiap kelasnya selain itu disebelah SD juga ada TK dan Mushola yang biasanya digunakan oleh siswa dan siswi untuk melaksanakan sholat Duha'. Sekolah ini juga cukup strategis tidak berada di gang jalan yang biasanya membuat orang kebingungan dalam mencarinya. Pertama kami datang ke SDN Melis kami disambut cukup baik oleh para siswa dan guru-gurunya, sehingga membuat kami merasa senang dan nyaman.

Dari selama mengajar yang sudah kami lakukan di SDN Melis, para siswanya cukup ramah dan baik namun minusnya dari mereka, mereka kurang sekali dalam



beretika terutama kepada yang lebih tua, sebetulnya ketika kami datang ke SDN Melis semua siswa dan siswinya sangat excited bahkan ada beberapa murid yang memberikan oleh-oleh kecil pada kami. Selain itu juga guru-guru disana juga ramah dan baik kepada kami dan mempersilahkan kami untuk membantu sebisa mungkin baik mengajar dan lainnya. Ada salah satu siswa yang sangat hiper aktif sekali, bahkan guru-guru disana juga sudah tidak bisa mengatasinya.

Dari beberapa cerita bahwasnya siswa kurang kasih sayang dari seorang ibu, yang mana ia sendiri sudah ditinggal meninggal oleh ibunya ketika berusia 3 bulan. Sehingga guru-guru disana membiarkan dia beraktivitas semaunya dia, karena apabila dilarang bisa mengamuk dan merusak beberapa fasilitas yang ada di sekolah. Di SDN Melis sendiri gurunya kurang dalam mengajar, juga kebanyakan adalah guru-guru yang sudah tua seharusnya sudah pensiun namun tetap mengajar dikarenakan kurangnya guru. Siswa dan siswi disana juga sedikit mungkin dari beberapa anak lebih memilih sekolah di MI atau di kota.



Dari yang kami lihat selama mengajar siswa dan siswanya kurang dalam beretika dan tidak ada rasa sungkan kepada yang lebih tua, kepada kami saja membantah atau berani apalagi kepada bapak ibu guru. Namun selama beberapa hari kami disana, kami memberikan pengertian kepada siswa dan siswi untuk tidak melawan guru dan kami kakak-kakak KKN, karena lebih tua seharusnya yang lebih tua dihormati dan tidak berani. Mereka semua mulai mengerti sedikit demi sedikit mungkin kalau diberi pengertian oleh guru mereka hanya mendengarkan saja, namun kami mengajak mereka bercerita sedikit demi sedikit sehingga mereka mengerti terkait dengan moral, norma, kesopanan dan sebagainya.

Bapak ibu guru disana sudah beberapa kali memberikan penjelasan bagaimana cara beretika yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua, namun nyatanya sama saja dan diharapkan mahasiswa KKN ini bisa memberikan penjelasan baik untuk siswa dan siswi SDN Melis, setelah beberapa kali kami berikan pengertian mereka semua juga sedikit sopan tidak seperti



sebelumnya, mungkin hanya beberapa namun setidaknya sudah mau berubah walaupun tidak sepenuhnya.

Dari yang sudah didapatkan selama mengajar di SDN Melis siswa dan siswinya kurang dalam beretika dan disekolah kurang akan pendidikan karakter sehingga diharapkan dari Bapak dan ibu guru dari kami mahasiswa KKN dapat memberikan pendidikan karakter, ang paling mudah adalah sopan terhadap orang yang lebih tua apalagi kepada guru.



Kebersamaan yang Terekam dalam Pengabdian KKN di Desa Melis 2025

Oleh: Deanita Eka Ayuni | NIM: 1860407221013

Kebersamaan selama KKN di Desa Melis 2025 adalah sesuatu yang akan selalu saya kenang. Sejak awal datang, saya merasa bahwa desa ini memiliki suasana yang berbeda. Udara sejuk, pemandangan sawah, serta senyum ramah masyarakat membuat saya langsung merasa diterima. Saya datang bersama teman-teman satu tim, awalnya hanya mengenal sekadarnya, tetapi kebersamaan selama beberapa minggu mengubah kami menjadi seperti keluarga.

Saya ditempatkan di divisi PDD, yang berarti tugas saya tidak hanya ikut serta dalam program kerja, tetapi juga menjadi saksi di balik kamera. Setiap kegiatan menjadi kesempatan bagi saya untuk menangkap momen terbaik, tidak hanya sekadar foto, melainkan cerita yang bisa dikenang. Pagi pertama di Desa Melis, saya mulai terbiasa memfoto ke mana pun saya pergi. Setiap langkah





terasa sayang jika tidak diabadikan, karena selalu ada saja momen menarik yang muncul. Saya menangkap suasana apa adanya, tanpa banyak rekayasa, berusaha agar setiap potret mampu menunjukkan bagaimana desa ini sebenarnya hangat, sederhana, dan penuh cerita.

Salah satu kegiatan yang selalu saya nantikan adalah yasinan bersama masyarakat. Malam itu selalu penuh dengan ketenangan. Saya duduk di belakang, memperhatikan warga yang khusyuk membaca yasin dan tahlil sambil sesekali mengabadikan momen dengan hati-hati agar tidak mengganggu kekhusyukan mereka. Dari balik lensa, saya melihat kehangatan yang tidak bisa selalu saya rasakan di tempat lain-suasana sederhana, tetapi penuh makna. Setelah selesai, kami sering mengobrol ringan dengan warga, dan dari percakapan itu saya banyak belajar tentang kehidupan mereka.

Kegiatan posyandu juga memberikan kesan mendalam. Saya mendokumentasikan ibu-ibu yang datang membawa anak-anak mereka. Ada momen lucu ketika anak-anak menangis saat ditimbang, ada pula momen haru melihat para kader desa yang begitu sabar



melayani. Di sela memotret, saya kadang ikut membantu sebisanya, sambil tetap menjaga agar setiap kegiatan terabadikan dengan baik. Foto-foto dari posyandu itu kemudian saya pilih dengan cermat, karena saya ingin masyarakat juga bangga melihat kegiatan mereka terekam indah.

Hari-hari berikutnya penuh dengan kesibukan, termasuk saat kami mengadakan kegiatan bersih-bersih masjid. Pagi itu, sebagian warga dan mahasiswa berkumpul, membawa alat sederhana. Saya tidak hanya memotret, tetapi juga ikut menyapu lantai, mengepel lantai, dan menata Al-Quran. Setelah itu, ketika saya mengambil foto suasana masjid yang sudah bersih, ada rasa puas yang sulit dijelaskan. Bukan hanya karena dokumentasinya berhasil, tetapi karena saya turut merasakan kerja sama yang terjalin.

Kebersamaan tidak hanya ada di kegiatan formal, tetapi juga dalam momen-momen sederhana. Kami sering berkumpul di posko pada malam hari, bercerita, tertawa, bahkan bekerja bersama. Sebagai bagian dari PDD, saya biasanya masih sibuk membuat live report ketika teman-



teman lain sudah beristirahat. Kadang lelah, tetapi ketika melihat hasil dokumentasi yang bisa membuat warga tersenyum, semua rasa capek hilang.

Saya juga merasakan betapa dekatnya hubungan kami dengan masyarakat. Ibu-ibu sering datang membawa makanan, bapak-bapak membantu meminjamkan peralatan, dan anak-anak selalu menunggu kami dengan ceria. Mereka membuat kami merasa seperti bagian dari desa. Setiap senyum mereka adalah energi bagi saya untuk terus memotret dan mengabadikan cerita-cerita kecil itu.

Saat hari perpisahan tiba, saya tahu kebersamaan ini tidak akan pernah tergantikan. Saya memotret setiap jabat tangan, setiap senyum, bahkan air mata yang jatuh. Saat video rangkuman kegiatan kami diputar, suasana berubah haru. Semua yang hadir larut dalam kenangan, termasuk saya. Foto-foto yang saya ambil selama ini seolah hidup, menceritakan kembali perjalanan kami.

Malam terakhir di posko terasa berbeda. Tidak banyak obrolan, hanya kesunyian yang penuh kenangan.



Saya duduk sambil melihat foto-foto yang sudah saya ambil. Dari semua gambar itu, saya sadar bahwa setiap momen punya cerita sendiri. Saya tidak hanya mendokumentasikan kegiatan, tetapi juga merekam perasaan, kebersamaan, dan nilai pengabdian yang saya rasakan.

Keesokan harinya, ketika kami meninggalkan Desa Melis, saya menatap sekali lagi jalan yang kami lalui. Setiap sudut terasa membawa kenangan. Pengabdian ini tidak hanya tentang program kerja, tetapi tentang bagaimana kami belajar hidup bersama masyarakat, saling menguatkan, dan tumbuh bersama. Saya pulang membawa banyak pelajaran, dan tentu saja, ribuan cerita yang terekam dalam foto-foto saya.

Bagi saya, menjadi bagian dari divisi PDD bukan hanya soal tugas, tetapi tentang menjaga agar setiap kenangan tetap hidup. Melalui kamera, saya menangkap cerita pengabdian di Desa Melis, cerita yang akan selalu saya simpan dalam hati, meski waktu terus berjalan. Cerita pengabdian di Desa Melis ini akan selalu saya simpan dalam hati. Setiap kali saya melihat kembali foto-



foto itu di masa depan, saya tahu saya akan kembali merasakan hangatnya kebersamaan, suara tawa, bahkan aroma tanah desa yang sejuk. Waktu mungkin akan berjalan, tetapi kenangan ini akan tetap hidup, karena saya telah merekamnya, tidak hanya dengan kamera, tetapi juga dengan hati saya.



Di Balik Lensa dan Warna: 40 Hari di Desa Melis

Oleh: Sabila Sinta Nuriya | NIM: 1860203221056

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang sarat dengan pembelajaran, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan. Selama 40 hari saya menjalankan program KKN di Desa Melis, sebuah desa yang terletak di kecamatan yang cukup jauh dari hiruk pikuk kota. Dalam kegiatan ini, saya dipercaya sebagai bagian dari Divisi Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi (PDD), yang peran dan tanggung jawabnya tidak kalah penting dibanding divisi-divisi lainnya.

Hari-hari awal di Desa Melis diawali dengan perasaan campur aduk: semangat, antusias, sekaligus cemas. Desa ini belum pernah saya kunjungi sebelumnya. Suasana pedesaan yang asri, penduduk yang ramah, dan udara yang segar segera menyambut kedatangan kami. Meski demikian, saya menyadari bahwa tanggung jawab sebagai tim PDD bukan hanya sekadar mengambil gambar atau mendekorasi ruangan. Tugas kami adalah



menjadi "mata" dan "wajah" dari seluruh kegiatan KKN kami harus mampu merekam, menampilkan, dan membagikan kisah pengabdian ini ke publik.

Sebagai anggota Divisi PDD, tugas kami dimulai bahkan sebelum kegiatan lapangan benar-benar dimulai. Kami merancang desain template publikasi seperti banner posko, poster kegiatan, hingga feed Instagram untuk keperluan informasi. Kami juga mengkoordinasikan konsep dekorasi untuk pembukaan dan penutupan kegiatan KKN, serta kegiatan-kegiatan besar seperti workshop, lomba anak-anak, dan kerja bakti bersih desa.

Saat program mulai berjalan, tugas dokumentasi menjadi semakin intens. Kami harus terus siap siaga dengan kamera dan peralatan lain agar momen-momen penting tidak terlewatkan. Setiap kegiatan, baik yang besar seperti workshop bersama ibu-ibu kader, maupun yang kecil seperti kunjungan rumah warga, harus kami dokumentasikan. Saya belajar banyak tentang bagaimana mengambil gambar yang bercerita, menulis caption yang menggugah, hingga menyusun video rangkuman kegiatan yang emosional dan berkesan.



Salah satu momen yang paling berkesan bagi saya adalah saat mendokumentasikan kegiatan workshop kesehatan dan pelatihan keterampilan bersama ibu-ibu desa. Antusiasme mereka dalam menyerap materi, serta keterlibatan aktif mereka dalam sesi tanya jawab, sangat menggugah hati. Dokumentasi kegiatan ini tidak hanya memperlihatkan proses pembelajaran, tapi juga mencerminkan semangat masyarakat untuk maju dan berkembang.

Di balik semua kerja keras itu, tentu ada dinamika yang harus kami hadapi. Ada kalanya hasil dokumentasi tidak sesuai ekspektasi atau tidak lengkap karena keterbatasan waktu dan tenaga. Ada juga konflik internal tim saat menyusun konten publikasi karena perbedaan ide. Namun semua itu menjadi bahan belajar yang sangat berharga. Kami belajar untuk cepat tanggap, mencari solusi, dan tetap profesional dalam menyelesaikan tanggung jawab.

Tak hanya soal teknis, saya juga belajar banyak tentang nilai-nilai sosial dari masyarakat Desa Melis. Masyarakatnya sangat terbuka, suka bergotong royong,



dan menjunjung tinggi kearifan lokal. Mereka tidak hanya menerima kehadiran kami, tetapi juga mengajarkan banyak hal tentang kesederhanaan dan makna kebersamaan. Saya masih ingat betul bagaimana ibu-ibu desa mengajarkan kami cara membuat makanan tradisional, atau bagaimana anak-anak desa dengan riang membantu mendekorasi aula tempat acara kami berlangsung.

Pengalaman selama 40 hari di Desa Melis juga memperkaya kemampuan pribadi saya. Saya menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, lebih komunikatif dalam bekerja sama lintas divisi, dan lebih kritis dalam menilai hasil kerja. Selain itu, saya juga merasakan bahwa dokumentasi bukan hanya untuk kebutuhan laporan semata, melainkan juga sebagai bentuk penghargaan terhadap setiap momen kecil yang berarti selama pengabdian ini.

Salah satu pencapaian terbesar kami di divisi PDD adalah saat video dokumenter kegiatan KKN diputar di malam perpisahan bersama warga. Banyak dari warga, bahkan mahasiswa sendiri, yang terharu melihat



rangkaian momen selama 40 hari itu. Dari video tersebut, kami tidak hanya menampilkan kegiatan fisik, tetapi juga emosi, perjuangan, dan hubungan yang telah terjalin. Saat itu saya benar-benar merasa bahwa peran kami di PDD tidak bisa dianggap remeh, kami merekam sejarah kecil yang akan menjadi kenangan besar di kemudian hari.

Kini, ketika KKN hampir usai, ada rasa haru dan bangga. Haru karena harus meninggalkan tempat dan orang-orang yang telah menjadi bagian dari hidup kami, dan bangga karena telah menyelesaikan tugas dengan baik. Saya melihat kembali dokumentasi kami foto-foto, video, feed media sosial dan menyadari bahwa 40 hari bukanlah waktu yang sebentar. Banyak proses, banyak cerita, dan banyak perubahan yang terjadi.

Dari pengalaman ini, saya mengambil pelajaran bahwa menjadi bagian dari Divisi Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi bukan hanya tentang ‘merekam’ tetapi juga ‘mewakili’. Kami mewakili suara kegiatan, wajah pengabdian, dan cerita perjuangan yang tidak selalu bisa disampaikan dengan kata-kata. Kami adalah jembatan antara program KKN dan publik yang lebih luas.



Kini, setelah hampir seluruh rangkaian selesai, saya merasa lebih siap untuk menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya. Keterampilan teknis seperti editing, desain grafis, dan penulisan konten semakin terasah. Namun lebih dari itu, saya belajar menjadi manusia yang lebih peka terhadap lingkungan sosial dan pentingnya kontribusi, sekecil apa pun, untuk masyarakat.

KKN di Desa Melis bukan hanya sekadar program wajib kampus. Bagi saya, ini adalah perjalanan batin, ruang pembelajaran, dan panggung pengabdian yang sesungguhnya. Terima kasih, Desa Melis, untuk setiap senyum, peluh, dan cerita yang telah menjadi bagian dari hidup saya.



Revitalisasi Potensi Ekonomi Lokal melalui Program Kerja Divisi Ekonomi di Desa Melis

Oleh: Fitri Novia Ananta | NIM: 1860403223122

Pada tanggal 1 Juli 2025, saya bersama teman-teman dari kelompok 91 memulai program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. KKN ini mengangkat tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.” Dalam program ini, kami berupaya memberdayakan masyarakat desa melalui pengembangan potensi ekonomi lokal yang berkelanjutan dengan pendekatan teknologi digital dan kesadaran lingkungan. Desa Melis terdiri dari empat dusun utama, yakni Dusun Melis, Njugang, Gebang, dan Ngringin, yang masing-masing memiliki sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang beragam. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas dan pemasaran UMKM yang ada.



Langkah pertama yang kami lakukan adalah melakukan survei menyeluruh terhadap UMKM yang beroperasi di keempat dusun tersebut. Kami menggali informasi dari para pelaku usaha seperti produksi telur asin, kerajinan reyek wadah ikan, pembuatan kerupuk, produksi tempe, serta usaha sablon. Survei ini menjadi dasar pemetaan potensi dan kendala yang dihadapi para pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya. Dari hasil survei, kami menemukan bahwa banyak pelaku usaha masih terbatas dalam hal pemasaran dan penggunaan teknologi digital untuk memperluas pasar.

Untuk meningkatkan daya saing dan mempermudah akses pasar, kami membuat video dokumenter dan video promosi yang menampilkan proses produksi serta keunikan produk masing-masing UMKM. Selain itu, kami memetakan lokasi usaha menggunakan Google Maps sehingga pelanggan mudah menemukan dan mengunjungi langsung usaha-usaha tersebut. Langkah ini kami harapkan dapat mendukung UMKM untuk dikenal lebih luas dan berkembang lebih baik. Pendekatan ini sekaligus memperkuat konsep desa



ramah lingkungan yang memanfaatkan teknologi tanpa mengabaikan pelestarian lingkungan.

Selain itu, kami mengadakan sosialisasi mengenai Digital Smart Generation kepada siswa/i SMP kelas 7, tepatnya pada SMP Islam Gandusari. Dalam sosialisasi ini, kami membahas tentang mengenal dunia digital dan media sosial, cara menggunakan media sosial dengan bijak, bahaya dan tantangan di dunia maya, serta tips menjadi pelajar yang cerdas digital. Kegiatan ini sangat penting untuk membekali generasi muda agar mampu memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga keamanan dan kesehatan digital mereka.

Salah satu kegiatan unggulan yang kami lakukan adalah workshop pembuatan mineral blok, yaitu pakan suplemen yang dipadatkan dengan kandungan mineral dan vitamin lengkap. Mineral blok ini diharapkan bisa meningkatkan nafsu makan sapi, sehingga bobot badan ternak meningkat secara signifikan dan ternak terhindar dari defisiensi mineral. Pendampingan dalam pembuatan mineral blok ini memberikan solusi praktis bagi peternak



di desa, serta mendukung peningkatan kualitas hasil ternak mereka.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, saya mendapatkan pelajaran berharga tentang pentingnya kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi berbasis lingkungan dan teknologi. Selain meningkatkan kesejahteraan warga, program ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam demi generasi mendatang KKN di Desa Melis bukan sekadar tugas akademik, melainkan juga pengabdian untuk berkontribusi membangun masyarakat dan melestarikan potensi lokal demi kesejahteraan bersama.

KKN di Desa Melis menjadi pengalaman yang sangat berarti dalam hidup saya. Tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga ikut berkontribusi secara langsung dalam membangun desa yang mandiri, berkelanjutan, dan ramah lingkungan melalui literasi digital yang tepat guna. Semoga program revitalisasi ini dapat terus berlanjut dan menjadi inspirasi bagi desa-desa



lain untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal berlandaskan teknologi digital dan kesadaran lingkungan.



Dalam 39 Hari Mengulik Cerita Sederhana

Oleh: Wanda Nisa 'Mutiarasalsabila |

NIM: 1860103221086

Dalam hidup yang sering kali dipenuhi dengan kesibukan dan tekanan, menemukan momen-momen kebahagiaan yang sederhana menjadi sangat penting. Cerita sederhana yang mengandung tawa dan keceriaan sering kali menjadi obat terbaik untuk menyegarkan jiwa dan pikiran. Dalam 39 hari terakhir, saya mengambil waktu untuk mengulik dan menggali cerita-cerita sederhana yang penuh dengan tawa, dan pengalaman ini memberikan banyak pelajaran berharga tentang arti kebahagiaan sejati.

Selama 39 hari KKN tersebut, saya menyadari bahwa cerita sederhana bisa berasal dari kejadian sehari-hari yang sering kali kita abaikan. Misalnya, percakapan ringan dengan teman saat ngopi, kejadian lucu saat sedang berkendara, atau bahkan momen kekonyolan yang terjadi di rumah bersama keluarga. Semua itu, meskipun tampak



sepele, menyimpan potensi besar untuk menghadirkan tawa dan kebahagiaan. Ketika kita mampu melihat dari sudut pandang yang berbeda, kejadian biasa menjadi luar biasa. Salah satu hal penting yang saya pelajari adalah kemampuan untuk menikmati hal-hal kecil di sekitar. Tawa yang muncul dari cerita sederhana ini bukan hanya sekadar ekspresi kebahagiaan, tetapi juga cara untuk memperkuat hubungan sosial. Ketika kita tertawa bersama, ikatan emosional antar-individu menjadi lebih erat, dan suasana hati menjadi lebih ringan. Dalam perjalanan 39 hari ini, saya banyak membaca dan mendengarkan berbagai cerita lucu serta kisah-kisah ringan yang memicu senyum dan tawa, yang pada akhirnya membuat saya lebih sadar akan pentingnya berbagi cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Mengulik cerita sederhana juga mengajarkan saya tentang pentingnya perspektif dan optimisme. Sering kali, dalam situasi sulit, kita mudah merasa stres dan cemas. Namun, dengan melihat sisi lucu dan ringan dari sebuah masalah, kita dapat mengubah mood dan melihat solusi dengan lebih jernih. Misalnya, ketika mengalami



kesalahan kecil yang memalukan di tempat kerja, jika kita mampu menertawakannya, beban mental yang kita rasakan akan jauh berkurang. Tawa menjadi cara yang efektif untuk mengurangi ketegangan dan menciptakan ruang bagi kreativitas dan pemikiran positif.

Selama masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Melis Gandusari, saya berkesempatan untuk tidak hanya mengaplikasikan ilmu yang saya miliki, tetapi juga menggali pelajaran hidup yang sangat berharga. Dalam rangka menjalankan program kerja (proker) yang saya buat, saya berfokus membantu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di desa tersebut. Proker yang saya susun bertujuan untuk memberikan pendampingan dan pelatihan sederhana agar UMKM di Desa Melis Gandusari dapat lebih berkembang dan mandiri. Melalui berbagai kunjungan, saya berinteraksi langsung dengan para pelaku usaha, belajar tentang tantangan yang mereka hadapi, serta bersama-sama mencari solusi praktis yang bisa diterapkan tanpa memberatkan mereka. Setiap kunjungan menjadi pengalaman berharga karena saya tidak hanya



memberikan kontribusi, tetapi juga mendapatkan banyak pelajaran dari semangat, ketekunan, dan kebersahajaan masyarakat desa.

Keindahan dari perjalanan ini terletak pada kehangatan dan keramahan masyarakat Desa Melis Gandusari. Mereka menerima kami, para mahasiswa KKN, dengan tangan terbuka dan hati yang tulus. Kami benar-benar merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut, berbagi cerita, tawa, serta suka duka sehari-hari. Kehidupan sederhana yang mereka jalani justru mengajarkan saya arti kebersamaan dan ketulusan yang sulit ditemukan di tempat lain, berbaur dengan masyarakat desa, saya menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal besar atau mewah, melainkan dari momen-momen sederhana saat kita bisa tertawa bersama, saling mendukung, dan menghargai apa yang ada. Pengalaman ini memperkuat keyakinan saya bahwa cerita sederhana, penuh tawa dan kebersamaan, mampu menciptakan kenangan yang mendalam dan perubahan positif yang nyata.



Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Melis Gandusari memang tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban akademik atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh institusi pendidikan. Lebih dari itu, perjalanan ini menjadi momen istimewa yang sarat makna di mana saya belajar banyak hal yang tidak dapat diajarkan di bangku kuliah. Yang paling utama adalah saya dapat membangun ikatan kemanusiaan yang kuat dengan masyarakat desa, sebuah ikatan yang tumbuh dari interaksi sehari-hari, kerja sama, dan rasa saling percaya.

Berada di tengah-tengah masyarakat Desa Melis Gandusari mengajarkan saya arti empati yang sesungguhnya. Saya belajar untuk tidak hanya melihat permasalahan dari sudut pandang saya sendiri, tetapi bagaimana merasakan dan memahami situasi yang dihadapi oleh orang lain, khususnya para pelaku UMKM yang menjadi fokus program kerja kami. Melihat perjuangan mereka, kesederhanaan, dan ketulusan dalam menjalani kehidupan sehari-hari membuka mata saya bahwa setiap individu memiliki cerita dan tantangan yang unik. Dari sinilah saya menumbuhkan rasa hormat dan



kepedulian yang mendalam terhadap sesama. KKN ini juga menjadi ajang pembelajaran penting dalam menumbuhkan rasa optimisme. Dalam menghadapi berbagai kendala, baik dalam pelaksanaan program maupun situasi sosial-ekonomi masyarakat desa, saya dan tim berusaha untuk tetap positif dan mencari solusi kreatif. Optimisme ini tidak hanya membantu kami menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi juga memotivasi masyarakat untuk percaya bahwa perubahan dan kemajuan itu mungkin dicapai walau dari usaha kecil sekalipun. Sikap positif yang kami bawa menular kepada masyarakat, menciptakan semangat baru untuk terus berjuang dan berkembang.

Salah satu momen paling berkesan selama KKN adalah ketika kami menyaksikan hasil dari kerja keras yang telah kami lakukan bersama masyarakat. Meskipun hasilnya mungkin terlihat kecil secara fisik, seperti peningkatan penjualan produk UMKM, keterampilan yang bertambah, atau perbaikan layanan sederhana, nilai dari perubahan itu sangat besar. Yang lebih berharga lagi adalah senyum tulus dan kehangatan yang kami terima



dari warga desa setiap kali kami berkunjung atau berdiskusi. Senyum itu merupakan bentuk pengakuan dan apresiasi yang tidak ternilai, dan menjadi hadiah terbaik yang menguatkan semangat kami untuk terus berkontribusi. Pada akhirnya, KKN di Desa Melis Gandusari bukan hanya sebuah program akademik, melainkan sebuah perjalanan jiwa yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih peka, bertanggung jawab, dan penuh harapan. Pengalaman ini menegaskan bahwa perubahan yang bermakna bermula dari hubungan kemanusiaan yang tulus, empati yang mendalam, dan optimisme yang gigih dalam menghadapi segala tantangan hidup. Semua pelajaran itu saya bawa sebagai bekal berharga untuk langkah saya di masa depan, baik dalam karier maupun kehidupan pribadi.



Belajar, Mengabdikan, dan Bertumbuh di Pelukan Desa Melis

Oleh: Gishela Putri Prasasti | NIM: 1860402222160

Kisah ini diambil dari pengalaman nyata yang dialami penulis ketika melakukan kuliah kerja nyata di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Perkenalkan, nama saya Gishela Putri Prasasti, salah satu mahasiswa yang merasakan bagian paling seru dalam proses perkuliahan, yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, mengambil program studi Ekonomi Syariafiyah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar program wajib universitas. Lebih dari itu, KKN merupakan jembatan antara dunia akademik dan realitas kehidupan masyarakat. Di sanalah kami belajar untuk mengimplementasikan ilmu yang kami pelajari, sekaligus menyerap kearifan lokal yang tidak pernah diajarkan di ruang kelas. KKN adalah tentang pengabdian, tentang



hidup berdampingan, dan tentang membangun dengan hati.

Saya memilih di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Desa yang dikelilingi oleh hamparan sawah hijau, udara sejuk pegunungan, dan masyarakat yang ramah serta bersahaja. Pengalaman ini menjadi babak baru dalam hidup saya penuh dengan makna, cerita, dan pelajaran yang tak ternilai.

Kisah ini dimulai sejak pertemuan pertama kami sebagai tim. Dipertemukan dalam satu titik yang sama, kami 33 mahasiswa dari latar belakang yang berbeda bersatu dalam satu tujuan. Dalam rapat perdana itu, wajah-wajah asing menyambut satu sama lain dengan senyum canggung. Saya pribadi merasa seperti orang asing yang terdampar di sebuah pulau baru, bersama orang-orang yang belum saya kenal. Namun dari situ jugalah rasa kekeluargaan perlahan tumbuh.

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi momen awal kami menempati posko KKN. Rumah sederhana yang kami sulap menjadi tempat tinggal bersama. Suasana masih



terasa canggung, namun keinginan untuk saling mengenal membuat setiap hari menjadi langkah baru menuju kekompakan. Kami belajar tentang toleransi, berbagi ruang, memahami perbedaan, dan menyatukan tujuan.

Kami memanfaatkan waktu di minggu pertama untuk mempererat kekompakan tim. Beberapa hari kemudian, kami mulai berkunjung ke rumah kepala desa dan setiap RW dan RT untuk berdiskusi tentang tujuan kami berada di Desa Melis sekaligus melakukan pendekatan kepada masyarakat. Harapannya, selama 40 hari ke depan, program kerja yang kami rancang dapat berjalan dengan lancar dan memberi manfaat nyata bagi masyarakat desa.

Tinggal dan mengabdikan di Desa Melis bukan hanya tentang pelaksanaan program kerja, tetapi juga tentang bagaimana kami merasakan langsung kehangatan dan kebaikan hati masyarakat setempat. Sejak awal kedatangan kami, masyarakat Desa Melis menyambut kami dengan tangan terbuka. Mereka memperlakukan kami bukan sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar desa. Kami yang awalnya hanya datang



untuk belajar dan mengabdikan, justru mendapat banyak pelajaran berharga dari keramahan dan kearifan lokal yang mereka tunjukkan setiap hari.

Desa Melis sendiri merupakan daerah yang begitu sejuk dan asri. Dikelilingi oleh pepohonan yang rimbun dan hamparan persawahan hijau yang menenangkan mata, suasana desa ini sangat mendukung untuk kegiatan pengabdian. Udara pagi yang segar, suara alam yang alami, serta lingkungan yang jauh dari hiruk-pikuk kota menjadikan setiap hari di Desa Melis seperti terapi alami bagi kami yang biasanya hidup dalam rutinitas kampus yang padat.

Selain keindahan alamnya, Desa Melis juga dikenal sebagai desa yang memiliki nilai keagamaan dan budaya yang sangat kuat. Terdapat sebuah pondok pesantren yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Di sana, kami tak hanya melihat bagaimana ilmu agama ditanamkan kepada para santri, tetapi juga merasakan langsung bagaimana budaya saling menghormati, gotong royong, dan keimanan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keberadaan pondok



pesantren ini menjadi wadah pembelajaran baru bagi kami mahasiswa KKN bukan hanya dari sisi akademik, tapi juga spiritual dan sosial.

Melalui pengalaman ini, saya pribadi merasa sangat bersyukur bisa menjalani KKN di Desa Melis. Bukan hanya karena keindahan alam dan keragaman budayanya, tetapi juga karena hangatnya pelukan masyarakat yang membuat kami merasa benar-benar diterima dan dihargai. Inilah makna KKN yang sesungguhnya: menjembatani ilmu dan kehidupan, sambil tumbuh bersama dalam kebersamaan dan rasa saling menghargai.



Bukan Sekedar KKN: Ini Soal Rasa, Waktu, dan Perubahan

Oleh: Meyliana Rachmawati | NIM: 1860101223346

Saat mengikuti pembukaan KKN di kampus, perasaan saya begitu campur aduk, ada rasa haru, bangga, dan rasa tak percaya diri bahwa akhirnya saya benar-benar sampai di tahap ini. Bukan lagi sekedar mahasiswa yang belajar di ruang kelas, kini saya dituntut untuk terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat. Awalnya saya mengira KKN hanya kewajiban formalitas dengan cara datang ke desa, tinggal sementara, melaksanakan program, lalu pulang. Namun, Ketika saya menjejakkan kaki di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, semua anggapan ini perlahan memudar. Hari demi hari saya menyadari bahwa KKN jauh lebih dari sekedar tugas akademik. Di antara hamparan sawah yang hijau, jalan-jalan desa yang berkelok, serta celoteh riang anak-anak, saya menemukan makna yang lebih dalam tentang kehidupan, tentang nilai-nilai yang dijunjung masyarakat,



dan tentang bagaimana pengabdian menjadi jalan untuk dewasa.

Namun, semua rasa itu berubah saat pertama kali tiba di posko. Suasannya asing, sunyi, dan jauh dari kenyamanan rumah. Ada keinginan untuk pulang, untuk kembali ke zona nyaman. Di hari awal terasa berat dan membingungkan. Tapi perlahan, semua mulai berubah. Kami mulai mengenal lingkungan, menyapa warga, dan memahami ritme kehidupan di desa.

Saya sebagai bagian dari Badan Pengurus Harian, saya mendapat kesempatan bersilaturahmi dengan para tokoh masyarakat. Dari momen-momen itu, saya belajar tentang pentingnya menjalin komunikasi, menghormati adat, dan menjunjung tinggi keramahan lokal. Acara sederhana seperti senam pagi di posko mampu menciptakan suasana hangat, membuat kami merasa diterima dan dihargai.

Saya juga terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan edukatif. Mulai dari menghadiri pengajian, membantu membagikan makanan tambahan



untuk balita stunting, mendampingi kegiatan posyandu balita maupun lansia, rutinan yasinan, hingga mengajar anak-anak di sekolah dan TPQ. Semua kegiatan itu mempertemukan saya dengan berbagai realitas yang sebelumnya asing. Saya belajar mengelola acara, bekerja sama dalam tim, hingga memahami isu penting seperti stunting dan gizi anak.

Kegiatan demi kegiatan terus mengisi hari-hari kami. Mulai dari *ecoprint* bersama anak-anak SD, nonton bareng sepak bola di balai desa, hingga lomba mewarnai kaligrafi, dan kegiatan lansia. Saya merasa makin terlibat, bukan hanya sebagai peserta KKN, tetapi sebagai bagian dari masyarakat. Setiap interaksi, tawa anak-anak, keramahan warga, hingga tantangan teknis yang dihadapi, semuanya menjadi potongan cerita yang memperkaya pengalaman.

Dalam prosesku selama KKN, saya juga banyak belajar dari para tokoh desa. Bukan hanya perangkat desa, tetapi juga para ustadz/ustadzah, dan sesepuh pondok yang jadi panutan masyarakat. Mereka bukan sekedar orang tua yang dihormati karena usia, tetapi juga penjaga



nilai dan penutur kisah yang menjadi pondasi hidup warga. Dari beliau saya belajar bahwa hidup di desa itu bukan tentang kesederhanaan semata, tetapi tentang kedalaman rasa dan makna.

Sebagai mahasiswa, aku pikir sebelumnya saya yang akan banyak “memberi”. Tapi ternyata, saya justru jadi orang yang paling banyak menerima dari cerita, nilai, kebaikan, hingga pengalaman hidup yang tidak bisa aku dapat dari bangku kuliah. Yang awalnya terasa berat, kini menjadi moment yang berat untuk ninggalin tempat ini. Desa ini, masyarakatnya, dan segala rutinitasnya telah menjadi bagian dari hidup saya. KKN telah memberikan lebih dari sekedar angka atau laporan kegiatan, tetapi memberikan pelajaran hidup.

Desa Melis mungkin kecil di peta, tetapi besar dalam makna. Buat saya, KKN disini bukan cuma soal memenuhi SKS. Hal ini tentang menyentuh akar budaya, menyelami kisah-kisah lama yang masih hidup, dan merasakan bagaimana waktu bisa membentuk rasa keterikatan. Desa Melis juga telah mengajarkan bahwa pengabdian bukan tentang proyek besar atau perubahan



instan, tetapi tentang hadir, terlibat, dan benar-benar mau mendengarkan. Hal ini tentang melihat secara langsung bagaimana sejarah hidup di lingkungan sekitar orang-orang tua, bagaimana nilai agama dimaterialkan dalam aktivitas harian, dan bagaimana rasa kekeluargaan dibangun lewat hal-hal kecil yang tulus.

Kini saya sadar, perubahan tidak selalu datang dari hal besar. Kadang, cukup dari hadirnya kita dengan tulus, ikut serta dengan sepenuh hati, dan membuka diri untuk belajar. KKN telah mengajarkan saya tentang rasa untuk bersyukur, kepedulian, dan keterikatan. Tentang waktu yang setiap detik pengabdian mempunyai makna tersendiri. Dan tentang perubahan yang secara perlahan membentuk pribadi saya menjadi lebih peka, tangguh, dan bertanggungjawab. Hal ini bukan sekedar KKN, tetapi tentang rasa yang tumbuh, waktu yang bermakna, dan perubahan yang perlahan tapi nyata. Perjalanan ini akan terus saya kenang sebagai titik balik untuk tumbuh dan berkontribusi sekecil apapun bentuknya.



**Menenun Literasi Digital dalam Harmoni Sosial
Bermasyarakat: KKN Menuju Desa Melis yang
Ramah Lingkungan dan Berdaya**

Oleh: Titis Cindy Marcella | NIM: 1860406221026

Pada masa sekarang ini, kita hidup di zaman yang serba digital. Hampir semua aspek kehidupan saat ini bisa disentuh oleh teknologi. Tapi, bagaimana dengan desa-desa yang jauh dari gemerlap kota? Apakah mereka tertinggal? Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami di Desa Melis membuktikan sebaliknya. Desa bisa menjadi tempat lahirnya kolaborasi antara teknologi, budaya lokal, dan kepedulian lingkungan. Desa Melis kaya akan keindahan alam dan lingkungan agraris, ditandai dengan hamparan hijau sepanjang sungai irigasi yang menunjukkan kesuburan sumber daya alamnya, memadukan irigasi dengan kekayaan alam yang mumpuni.

KKN kali ini mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”. Tema ini bukan sekadar slogan, tapi menjadi nyawa dari setiap kegiatan kami selama di Desa Melis. Mulai dari edukasi digital, penguatan tradisi sosial-keagamaan, hingga kegiatan





kreatif yang ramah lingkungan. Kegiatan demi kegiatan yang kami lakukan bukan hanya untuk menyelesaikan program kerja, tetapi sebagai pengabdian yang menyatu dengan kehidupan masyarakat. Kami menyadari bahwa literasi digital perlu dikaitkan dengan nilai lokal agar benar-benar bermakna. Di Desa Melis, kami belajar bahwa teknologi akan diterima lebih hangat apabila dibalut dengan pendekatan sosial, spiritual, dan kultural (kepercayaan/adat-istiadat). Begitu pula dengan kegiatan ramah lingkungan seperti eco print, pembuatan lilin aromaterapi, dan pemetaan potensi desa, semua menjadi sarana membuka mata bahwa masa depan desa bergantung pada teknologi dan keharmonisan dengan alam dan sesama. Dalam senyum warga, tawa anak-anak, dan semangat para ibu kader, saya melihat harapan bahwa desa bisa maju tanpa kehilangan jati diri, dirangkai menjadi satu kisah desa yang bangkit dan berdaya.

Siapa bilang literasi digital harus rumit dan kaku? Di Desa Melis, kami mengenalkannya lewat seminar dan sosialisasi di sekolah-sekolah, serta cara sederhana dan menyenangkan. Salah satunya adalah lomba “Lali Teknologi”, lomba edukatif untuk anak-anak yang



menggabungkan permainan tradisional dengan pengenalan teknologi. Anak-anak belajar sambil bermain, tertawa dan tersenyum riang saat mengikuti perlombaan, menghadirkan kebahagiaan saat melihat senyum yang polos itu di wajah mereka.

Kegiatan nonton bareng pertandingan sepak bola Indonesia vs Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand menjadi momen seru sekaligus ajang kebersamaan bersama warga sekitar. Suasana penuh semangat dan tawa terasa hangat, ketika anak-anak, mahasiswa-mahasiswi KKN, hingga orang tua berkumpul di balai desa dan taman Pringgodani menyaksikan tim nasional bertanding. Di balik sorak sorai dan teriakan dukungan, tercipta ruang kebersamaan sederhana namun bermakna, di mana layar proyektor bukan sekadar alat tontonan, tetapi jembatan yang menyatukan hati dan mempererat hubungan sosial warga. Dari kegiatan ini kami belajar bahwa literasi digital tidak selalu berbentuk pelatihan formal. Cukup menciptakan ruang kebersamaan, masyarakat bisa pelan-pelan belajar dan beradaptasi dengan teknologi sambil menikmati momen yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.



Desa Melis tidak hanya kaya akan potensi alam, tapi juga nilai sosial dan spiritual yang kuat. Kegiatan seperti jalan sehat dan pengajian akbar bersama Gus Miftah di dusun Gebang, serta pengajian bersama Gus Muhammad Salsaladin di dusun Jugang memperkuat tali persaudaraan antarwarga. Kami juga melakukan anjangsana ke rumah para tokoh masyarakat seperti pengasuh pondok pesantren Darul Huda dan Al-Hasan, serta ketua yasinan dari dusun Gebang, Jugang, Melis, hingga Ngringin. Kami bukan hanya bersilaturahmi, tapi juga belajar bagaimana gotong-royong masih hidup dan mengakar kuat melalui rutinan yasinan dan semaan Al-Qur'an. Pengajaran mengaji dan hafalan surat pendek untuk anak-anak di Masjid Al Huda dan Miftakhul Huda menjadi cara kami merawat generasi muda dengan nilai akhlak mulia. Antusiasme para santri menciptakan kehangatan tersendiri dalam proses mengajar.

Kami juga memperhatikan isu lingkungan. Salah satu kegiatan kami adalah eco print, membatik dengan bahan alami dari daun dan bunga. Selain ramah lingkungan, hasilnya punya nilai jual. Kami juga membuat lilin aromaterapi dari minyak jelantah sebagai



bentuk kreativitas warga yang berpotensi menjadi usaha lokal.

Bersama ibu kader, kami menghidupkan Dapur Cinta yang dimulai pada 10 Juli 2025. Dapur ini menjadi tempat memasak makanan bergizi untuk anak-anak kurang gizi dan ibu hamil, dimasak dengan penuh cinta seperti namanya. Kami juga mengikuti kegiatan posyandu rutin mulai dari balita hingga lansia.

Selain itu, kami melakukan mapping transect, pemetaan potensi alam dan sosial desa. Hasilnya bukan hanya peta, tetapi juga meningkatkan kesadaran warga akan kekayaan yang dimiliki dan dapat dioptimalkan untuk kesejahteraan ke depannya. Kegiatan penyuluhan juga dilakukan, seperti pembuatan mineral blok sebagai tambahan nutrisi ternak yang dilaksanakan di rumah Bapak Imam Syafi'i di dusun Jugang sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan ternak.

KKN di Desa Melis menjadi bukti bahwa digitalisasi tidak berarti meninggalkan akar budaya dan tradisi. Sebaliknya, teknologi bisa menjadi alat menguatkan desa, merawat lingkungan, dan mempererat hubungan sosial. Melis bukan lagi desa yang diam. Ia kini



menulis kisahny sendiri tentang harmoni antara masjid dan media sosial, antara teknologi dan alam. Kami percaya, desa bukanlah satu-satunya objek perubahan, tetapi masyarakatnya lah yang mampu menjadi pionir dalam menenun perubahan itu sendiri. Terima kasih Desa Melis, terima kasih teman-teman KKN semua, tanpa kalian 40 hari akan terasa sangat lama.



Kilas Balik Kegiatan KKN: Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat dalam Mewujudkan Perubahan

Oleh: Anita Ramadani | NIM: 1860204223169

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Dalam kegiatan KKN mahasiswa dituntut ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan KKN inilah yang menjadi jembatan antara kegiatan perkuliahan dengan realita yang ada di masyarakat.

Pada kegiatan KKN yang bertempat di desa Melis ini, saya bergabung dalam divisi sosial, budaya, dan agama dengan menjalankan program-program seperti mengajar mengaji, mengikuti pengajian rutin Jum'at malam, mengikuti rutinan tahlilan dan dzikir fida' Kamis malam, mengikuti kegiatan keagamaan masyarakat seperti yasinan dan lainnya. Dengan adanya kegiatan KKN di desa, bidang keagamaan menjadi energi baru yang menghidupkan kembali semangat keagamaan, terutama di kalangan generasi muda.



Tanggal 1 Juli 2025, kami tiba di lokasi KKN dan disambu hangat oleh Kepala Desa Melis serta perangkat-perangkat desa yang lain. Pada minggu pertama, kami belum menjalankan program kerja apapun, kami masih melakukan anjongsana di rumah-rumah warga sekitar posko, rumah kepala desa, dan rumah kepala dusun Melis. Kemudian pada hari ketiga kita melakukan anjongsana di rumah pengasuh TPQ Al-Huda yang bertempat di Melis Lor dan TPQ Miftahul Huda yang bertempat di dusun Ngringin. Malam harinya, kita melaksanakan rutinan tahlilan dan dzikir fida' di masjid dekat posko.

Pada hari ke-empat, kita menjalankann program mengajar mengaji di TPQ Al-Huda setiap sore dan malam ba'da maghrib. Untuk sore hari kegiatannya menghafal surat-surat pendek, doa-doa, dan mengaji dengan metode yanbu'a. Kemudian pada malam harinya, kita mengajarkan pelajaran-pelajaran ekstrakurikuler, seperti bahasa Arab, dibaiah, MC, shalawatan bersama, dan lainnya.



Pada hari kelima, kita melaksanakan istighotsah di dusun Gebang dan hari keenamnya kita ikut bergabung dengan warga dusun Gebang mengikuti jalan sehat dan pengajian oleh Gus Miftah (Pengasuh Teras Al-Falah) dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam 1447 H. Kemudian hari ketujuhnya, kita menjalankan program mengajar mengaji di TPQ Miftahul Huda tepatnya setiap Minggu malam, Senin malam, dan Rabu malam. Kegiatan yang dilakukan adalah mengajar mengaji iqro', mengaji Al-Qur'an, dan bahasa Arab. Dan pada malam-malam tertentu kita juga mengikuti yasinan di rumah warga desa Melis.

Hari kesebelas, bertepatan di hari Jum'at kita melaksanakan bersih-bersih masjid yang ada di dekat posko. Kita membersihkan ruang-ruang untuk shalat jama'ah, teras masjid, dan kamar mandi. Kemudian pada hari ke-lima belas, KKN Melis mengadakan nobar (nonton bareng) laga seru Indonesia vs Brunei Darussalam dalam kejuaraan ASEAN Championship. Nobar tersebut diikuti oleh semua mahasiswa KKN dan masyarakat desa Melis. Nobar tersebut dilaksanakan di



Balai Desa Melis. Antusiasme warga Melis cukup tinggi dalam acara nobar kali ini.

Pada hari ke-enam belas, saya mengikuti program dapur cinta yang diselenggarakan oleh posyandu. Disana saya ikut membantu membagikan makanan kepada anak-anak dan ibu hamil. Tujuan utama adanya dapur cinta adalah untuk mencegah dan mengatasi stunting serta kemiskinan ekstrem, dengan cara menyediakan makanan bergizi yang teratut kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama balita stunting dan ibu hamil. Kemudian pada hari ke-sembilan belas, tepatnya pada hari Jum'at kita mengikuti pengajian rutinan Jum'at malam di musholla Al-Mustaqim. Pengajian rutinan tersebut berupa mengaji kitab taqrib. Tidak lupa di akhir acara kita juga melakukan foto bersama.

Pada hari ke-dua puluh, KKN Melis mengadakan bersih-bersih taman pringgodani. Lokasi taman tersebut ada di dusun Ngringin, desa Melis. Setelah dibersihkan, taman pun menjadi asri dan nyaman. Kemudian hari ke-dua puluh satu nya, saya ikut divisi pendidikan dan teknologi mengajar di SDN Melis. Rasanya senang sekali



bisa ikut mengajar disana. Kemudian, belum sampai selesai mengajar saya melanjutkan tugas piket di balai desa.

Kemudian pada hari ke-dua puluh dua, saya mengikuti pengajian umum di dusun Jugang oleh Gus Salsaladin (Pengasuh PP Al-Anwar Pogalan). Senang sekali rasanya bisa mengikuti pengajian di desa Melis, karena juga pertama kalinya bisa melihat Gus Salsaladin secara langsung. Pada saat sesi tanya-jawab KKN Melis juga ditunjuk untuk menyampaikan kesan-kesan selama KKN di Desa Melis. Tentunya senang sekali bisa KKN di Desa Melis karena warganya sangat ramah dan hangat membua kami betah tinggal disana.

Kemudian pada hari ke-dua puluh tujuh, divisi sosial, budaya, agama mengadakan lomba lali teknologi. Lomba tersebut diikuti oleh semua anak-anak madin Al-Huda dan Miftahul Huda. Lomba tersebut berupa lomba makan kerupuk, memindahkan sedotan warna, memasukkan paku dalam botol, estafet karet, dan lomba corong air. Tak lupa, pada saat sesi akhir teman-teman KKN juga ikut memeriahkan lomba tersebut.



Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen yang sangat berharga dalam dunia perkuliahan. Melalui kegiatan KKN ini, saya tidak hanya belajar menerapkan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan tetapi juga belajar langsung dari masyarakat tentang nilai kehidupan dan kerja sama. Interaksi dengan masyarakat desa, pelaksanaan program kerja, dan tantangan dalam KKN memberikan pelajaran tentang pentingnya komunikasi dan empati. KKN juga menjadi ajang refleksi diri untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sosial.



Tiga Minggu Menyapa Mereka, Lalu Jatuh Cinta

Oleh: Widya Rahma Rofiyanti | NIM: 1860204221042

Tiga minggu terakhir telah menjadi perjalanan yang sangat bermakna dalam hidup saya. Dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang itu, saya berkesempatan menjalankan beberapa program kerja di dua sekolah, yaitu SD Negeri Melis dan SMP Islam Gandusari. Yang awalnya saya kira hanya akan menjadi rutinitas kegiatan lapangan biasa, ternyata menjelma menjadi pengalaman yang sangat berkesan, penuh warna, tantangan, dan pembelajaran yang mendalam.

Pada minggu pertama, saya dan tim divisi pendidikan memulai program kerja di SD Negeri Melis. Selama dua hari, dari Senin hingga Selasa, kami membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Ini merupakan pengalaman pertama saya mengajar siswa sekolah dasar secara langsung. Awalnya, perasaan gugup menyelimuti ketika memasuki ruang kelas, namun ekspresi ceria dan antusias para siswa perlahan



menghapus rasa canggung tersebut. Saya mendampingi pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan PPKn. Momen paling membekas adalah saat menjelaskan materi pecahan dan melihat wajah-wajah kecil itu berseri karena mulai memahami apa yang sebelumnya terasa sulit.

Selain membantu mengajar, kami juga melaksanakan program kerja berupa membersihkan dan menata ulang perpustakaan sekolah. Kondisi awal perpustakaan cukup memprihatinkan, berdebu, kurang rapi, dan tampak jarang digunakan. Bersama rekan-rekan, kami membersihkan rak buku, mengelompokkan koleksi bacaan berdasarkan kategori, dan menata ulang tata letaknya. Kami juga menambahkan dekorasi sederhana seperti poster motivasi membaca, label warna-warni, serta sudut baca kecil agar suasana perpustakaan menjadi lebih menarik. Harapannya, ruangan tersebut bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk menjelajahi dunia lewat buku.

Minggu kedua kami lanjutkan di SMP Islam Gandusari. Suasana dan dinamika di sekolah ini tentu berbeda. Siswa-siswanya telah memasuki usia remaja,



dengan karakter dan cara berinteraksi yang lebih kompleks. Selama dua hari, saya kembali terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Di sini, saya belajar untuk lebih adaptif, dengan mengajak mereka berdiskusi, berpikir kritis, serta memberi ruang untuk berpendapat. Beberapa siswa awalnya tampak pasif, namun setelah suasana mulai terbuka, mereka menunjukkan semangat belajar yang luar biasa.

Program tambahan kami di SMP ini adalah membuat dan mengelola majalah dinding (mading). Kami melibatkan siswa dalam setiap prosesnya mulai dari menentukan tema, menulis konten, menggambar ilustrasi, hingga menata tampilannya. Aktivitas ini menjadi ajang ekspresi kreatif siswa. Ada yang menulis puisi, membuat komik, hingga menyusun artikel seputar dunia remaja. Ketika karya mereka terpajang di dinding kelas, terlihat jelas rasa bangga yang terpancar dari wajah-wajah mereka. Suatu kebahagiaan yang tumbuh dari proses mencipta.



Pada minggu ketiga, kami kembali ke SD Negeri Melis untuk menyelenggarakan seminar bertema "Bijak dalam Menggunakan Gadget". Target peserta adalah siswa kelas 3 sampai 6. Dalam era digital seperti sekarang, penggunaan gadget oleh anak-anak menjadi hal yang tak terelakkan. Seminar ini tidak bertujuan melarang, melainkan mengedukasi mereka agar lebih bijak dalam mengelola waktu dan kebiasaan penggunaan gawai. Kami menggunakan media visual seperti video dan gambar, serta membuka sesi diskusi ringan. Banyak siswa yang mengakui terlalu sering bermain game atau menonton video hingga larut malam. Melalui pendekatan yang menyenangkan, kami menyampaikan dampak buruk dari penggunaan gadget secara berlebihan. Respons yang kami terima cukup positif. Beberapa dari mereka bahkan menyatakan keinginan untuk mulai mengurangi waktu bermain HP dan menggantinya dengan kegiatan yang lebih sehat.

Tiga minggu ini telah membuka mata saya akan banyak hal. Mulai dari pengalaman mengajar, memperbaiki perpustakaan, mendampingi pembuatan



mading, hingga menyampaikan edukasi lewat seminar. Semua itu memberi saya pelajaran tentang kesabaran, kerja sama, dan pentingnya mendengar suara anak-anak secara langsung. Walau perubahan besar tidak langsung terlihat, saya yakin bahwa perubahan dapat dimulai dari hal-hal kecil. Dari satu siswa yang mulai gemar membaca, dari satu karya yang membuat siswa bangga, atau dari satu kelas yang belajar mengelola waktu dengan lebih sehat. Dan dari semua pengalaman itu, saya menyadari satu hal bahwa saya telah jatuh cinta. Jatuh cinta pada dunia pendidikan dan pada harapan-harapan kecil yang mereka bawa di mata mereka setiap pagi.



Menjelajahi Pesona Desa Melis: Cerita KKN yang Penuh Rasa, Makna, dan Kejutan

Oleh: Idamatul Istiqomah | NIM: 1860304222133

Menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, pada pertengahan tahun 2025, adalah awal dari perjalanan yang tidak hanya menuntut dedikasi sebagai mahasiswa, tetapi juga kesiapan hati untuk belajar dari kehidupan. Siapa sangka, desa kecil yang dikelilingi hamparan sawah dan perbukitan ini ternyata menyimpan sejuta kisah yang tak akan cukup ditulis hanya dalam buku laporan KKN. Desa ini, dengan segala kesederhanaannya, menyambut kami bukan hanya sebagai tamu yang datang membawa program kerja, tetapi menerima kami sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Selama kurang lebih satu bulan pelaksanaan KKN, kami tidak hanya hadir sebagai mahasiswa, tetapi menjelma menjadi bagian utuh dari kehidupan masyarakat desa belajar, berbagi, dan tumbuh bersama mereka. Dan percayalah, kami menemukan bahwa Melis bukan sekadar tempat menjalankan program



kerja, tapi melainkan ruang belajar kehidupan yang sebenar-benarnya: yang penuh kejutan, kehangatan, dan pelajaran hidup yang tidak bisa kami temukan di ruang kelas manapun.

Salah satu hal yang paling membekas dalam ingatan saya adalah momen-momen saat mengikuti kegiatan yasinan yang ada di setiap dusun. Desa Melis memiliki empat dusun: Melis, Gebang, Jugang, dan Ngringin, masing-masing dengan kekhasan suasana, gaya pembacaan yasin, hingga suguhannya. Meskipun secara umum kegiatannya sama, namun setiap dusun memiliki nuansa tersendiri yang membuatnya istimewa. Dari situ saya belajar, bahwa keberagaman bisa hadir bahkan dalam kegiatan yang tampak sederhana, dan bahwa setiap tempat punya ciri khas yang layak diapresiasi.

Saya juga mendapat kesempatan untuk membantu divisi Sosial Budaya dalam kegiatan mengajar di TPQ. Ada kedamaian tersendiri saat duduk bersama anak-anak kecil, mendengarkan mereka melantunkan huruf-huruf hijaiyah, dan membantu mereka menghafal doa-doa pendek. Senyum mereka tulus, semangat mereka murni,



dan tatapan mata mereka jujur. Rasanya seperti kembali ke masa kecil yang polos dan belum terjamah hiruk-pikuk dunia. Setiap ba'da magrib menjadi momen yang istimewa, karena disanalah saya merasa dekat dengan makna keikhlasan, bukan tentang seberapa banyak yang diajarkan, tapi seberapa tulus kasih sayang dibagikan. Dari situ, saya belajar bahwa kebahagiaan sejati lahir dari hal-hal sederhana dan ketulusan yang tak menuntut balasan.

Selama KKN di Desa Melis, saya tak hanya terlibat di bidang pendidikan dan sosial budaya, tapi juga ikut serta dalam kegiatan lingkungan dan kesehatan. Salah satu yang paling berkesan adalah program “Dapur Cinta”, sebuah inisiatif pemerintah untuk mendukung gizi ibu hamil dan anak-anak. Saya beruntung bisa ikut dua kali, dan melihat langsung bagaimana perhatian terhadap ibu dan anak begitu nyata di desa ini. Dari empat dusun, Dusun Gebang jadi favorit saya warganya hangat, suasananya adem, dan ibu-ibu yang semangat memasak sambil bercanda membuat suasana begitu hidup. Meski



hanya bantu iris-mengiris, rasanya seperti ikut jadi bagian keluarga.

Kegiatan lain yang tak kalah seru adalah senam pagi bareng ibu-ibu desa. Awalnya kami pikir akan kaku dan malu-malu, tapi ternyata malah kami yang kalah semangat! Musik diputar kencang, gerakan penuh energi, dan tawa ibu-ibu jadi penyemangat pagi yang luar biasa. Selain itu, kami juga ikut membantu berbagai acara desa pengajian, posyandu, kerja bakti semuanya kami jalani dengan senang hati. Dari semua itu, kami belajar bahwa pengabdian bukan soal besar kecilnya peran, tapi soal kehadiran dan ketulusan.

Salah satu momen tak terlupakan lainnya adalah ketika kami semua diundang ke rumah Ibu Lurah untuk makan siang bersama. Mungkin bagi sebagian orang itu terdengar sederhana, tapi buat kami mahasiswa rantau yang setiap harinya harus hemat uang makan, ini adalah rezeki luar biasa. Makanan yang disajikan enak, suasananya hangat, dan Ibu Lurah serta keluarga menyambut kami dengan begitu ramah. Ada yang sampai nambah dua kali karena “sangat menghargai” hidangan,



hehe. Ya, meskipun dalam canda, momen itu betul-betul menyentuh karena bukan soal makanannya, tapi soal perhatian yang tulus dari seorang pemimpin desa kepada kami semua.

KKN di Desa Melis bukan hanya tentang pengabdian, tapi tentang penyadaran: bahwa kebahagiaan bisa hadir dari hal-hal paling sederhana, bahwa hidup bisa lebih tenang saat dijalani bersama orang-orang yang tulus. Kami datang dengan membawa program, tapi pulang dengan membawa pelajaran hidup yang jauh lebih dalam. Dan ketika sepeda motor membawa kami menjauh dari desa itu, ada bagian dari hati kami yang tertinggal di dapur tuan rumah, di jalanan berbatu. Terima kasih, Melis. Engkau bukan hanya desa, tapi rumah kedua yang akan selalu kami rindukan.



40 Hari Menapak Langkah di Melis

Oleh: Zienes Asifahtul Hamidah | NIM: 1860210221031

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan mahasiswa, di mana kami diberi kesempatan untuk terjun langsung ke masyarakat dan mengimplementasikan ilmu yang telah kami pelajari di bangku kuliah. Pengalaman KKN saya berlangsung di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek selama 40 hari. Meskipun pada awalnya saya belum mengenal satu sama lain dengan teman-teman satu kelompok karena kami berasal dari berbagai fakultas dan program studi yang berbeda, namun seiring berjalannya waktu, kami mulai saling mengenal, memahami, dan akhirnya menjadi akrab.

Saya bergabung dalam divisi Lingkungan dan Kesehatan. Dalam divisi ini, kami memiliki tanggung jawab untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang berfokus pada kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Salah satu kegiatan awal yang kami lakukan adalah



anjangsana ke rumah-rumah warga dan para kader posyandu. Tujuannya adalah untuk bersilaturahmi serta meminta izin agar kami dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu balita dan lansia di desa Melis. Kegiatan ini kami lakukan di minggu pertama dan kedua, sebagai langkah awal membangun kedekatan dengan masyarakat.

Salah satu kegiatan rutin yang sangat berkesan adalah “Dapur Cinta”, yang diselenggarakan oleh ibu-ibu PKK setempat. Dapur Cinta ini merupakan program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk anak-anak stunting dan ibu hamil. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dan menjadi bentuk nyata perhatian masyarakat terhadap kesehatan generasi penerus. Kami turut membantu dalam proses memasak dan distribusi makanan, serta belajar banyak tentang kebersamaan dan kepedulian sosial.

Selain kegiatan rutin tersebut, divisi kami juga memiliki program kerja utama yaitu sosialisasi pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi. Sosialisasi ini kami laksanakan di Dusun Melis Lor dan



mendapat sambutan yang sangat antusias dari warga. Saya pribadi tidak menyangka bahwa masyarakat akan begitu aktif dalam mengikuti kegiatan ini. Banyak warga yang tidak hanya mendengarkan, tetapi juga bertanya dan berdiskusi. Antusiasme ini memberikan energi positif bagi kami untuk terus semangat menjalankan program.

Kami juga mengadakan workshop ecoprint di SD Negeri 1 Melis dengan perwakilan dari siswa kelas 4,5 dan 6 dengan mengusung tema “Jejak Alam di Kainku”, kegiatan ini bertujuan untuk mengajak siswa berkreasi menggunakan bahan-bahan alami sebagai pewarna kain. Workshop ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mengedukasi siswa tentang pentingnya mencintai lingkungan serta menumbuhkan kreativitas sejak dini.

Tidak hanya fokus pada program kerja divisi, kami juga turut aktif dalam kegiatan masyarakat desa, seperti menjadi panitia jalan sehat dan pengajian akbar dalam rangka menyambut bulan Muharam. Keterlibatan kami dalam kegiatan ini membuat kami semakin merasa diterima dan menjadi bagian dari keluarga besar Desa Melis. Warga setempat juga sangat ramah dan dermawan,



bahkan sering membagikan makanan dan lauk kepada kami. Keakraban yang terjalin membuat suasana KKN menjadi hangat dan penuh kebersamaan.

Hal yang paling menarik dari pengalaman KKN di Desa Melis adalah semangat dan kreativitas warga yang begitu tinggi. Mereka sangat aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan memiliki semangat gotong royong yang patut dicontoh. Selain itu, keberagaman karakter teman-teman satu kelompok juga membuat pengalaman ini menjadi lebih berwarna. Kami belajar untuk saling memahami, bekerja sama, dan menghargai perbedaan.

Selama 40 hari menjalankan KKN, banyak suka dan duka yang kami alami bersama. Namun, semuanya menjadi pengalaman berharga yang tak tergantikan. KKN bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang pembelajaran hidup, kebersamaan, dan memperluas wawasan sosial. Pengalaman ini memberikan banyak pelajaran dan nilai-nilai kehidupan yang akan selalu saya ingat dan bawa ke masa depan. Desa Melis bukan hanya tempat kami mengabdikan, tapi telah menjadi bagian dari perjalanan hidup kami yang penuh makna.

**Mengabdikan Lewat Lingkungan dan Kesehatan:
Sebuah Cerita dari Desa Melis**

Oleh: Binti Choni'atul Fitriyah | NIM: 1860208222063

Melangkahkan kaki ke Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, adalah awal dari perjalanan pengabdian saya bersama lima rekan lainnya: Della, Zienes, Yulia, Alvi, dan Alvin. Kami datang bukan sekadar membawa program kerja, melainkan juga niat tulus untuk belajar dari masyarakat, berbagi peran dalam pembangunan desa, dan menciptakan perubahan sekecil apapun yang bisa kami usahakan. KKN bukan sekadar kewajiban akademik bagi saya, melainkan jembatan untuk merasakan denyut kehidupan masyarakat dari dekat.

Hari pertama kami disibukkan dengan pencarian tempat tinggal selama 40 hari ke depan. Setelah berkeliling dan berdiskusi panjang, kami menemukan sebuah rumah kosong yang cukup besar dan strategis, meski telah lama tidak ditempati. Bersama-sama kami



membersihkan debu-debu yang menempel di lantai, menyapu halaman yang ditumbuhi ilalang, dan menata kembali ruang-ruang kosong menjadi tempat yang nyaman. Rumah itu pun resmi menjadi posko kami—saksi bisu tawa, lelah, dan perjuangan kecil selama masa pengabdian.

Setelah mendapatkan arahan dari kampus dan mengikuti pembukaan resmi KKN di balai desa, kami mulai menjalankan misi kami. Saya tergabung dalam divisi Lingkungan dan Kesehatan, divisi yang dekat dengan hati saya karena menyentuh aspek paling mendasar dalam kehidupan masyarakat. Kami memulai dengan kerja bakti membersihkan balai desa, lalu dilanjutkan dengan program "Dapur Cinta"—kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) untuk ibu hamil dan balita bersama bidan desa dan ibu-ibu PKK. Di sinilah saya melihat betapa pentingnya dukungan moral dan edukasi sederhana bagi kesehatan generasi masa depan.

Kegiatan demi kegiatan kami lalui, termasuk mendampingi posyandu di empat dusun: Jugang, Gebang, Ngeringin, dan Melis. Setiap kali menimbang balita atau



mencatat data lansia, saya merasakan hangatnya sapaan warga dan betapa mereka menghargai kehadiran kami. Di sela kegiatan, kami mengadakan sosialisasi tentang bahaya demam berdarah dan pentingnya 3M Plus. Hal yang mungkin tampak sepele, namun dapat menyelamatkan nyawa.

Tak berhenti di ranah kesehatan, kami juga menyentuh isu lingkungan. Bersama ibu-ibu rumah tangga, kami mengadakan pelatihan membuat lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Kegiatan ini bukan hanya upaya mengurangi limbah rumah tangga, tapi juga membuka peluang usaha kecil yang ramah lingkungan. Saya sangat terkesan melihat antusiasme mereka bahwa dari sesuatu yang dianggap sampah, ternyata bisa lahir produk bernilai.

Kami juga berbagi dengan adik-adik SDN Melis 1 melalui program eco print. Melihat wajah-wajah kecil yang sumringah saat mencetak daun di atas kain, saya sadar bahwa edukasi lingkungan bisa dimulai dari hal yang menyenangkan. Mereka belajar mencintai alam, tidak lewat ceramah, tapi lewat karya tangan mereka



sendiri.

Selama KKN, kami juga mendapat tugas menjaga balai desa secara bergiliran. Kami menyambut warga, mencatat tamu, hingga membantu urusan administrasi ringan. Dari sinilah saya mengenal lebih dekat perangkat desa dan memahami ritme kerja pelayanan publik yang selama ini hanya saya baca di buku.

Menjelang akhir masa KKN, kami mengikuti senam bersama ibu-ibu desa. Senyum mereka, semangat mereka, dan tawa yang mengalir selama gerakan-gerakan ringan itu menjadi penutup yang manis. Kami bukan lagi "mahasiswa luar", tapi telah menjadi bagian dari mereka.

KKN di Desa Melis bukan hanya tentang program yang terlaksana, melainkan tentang hati yang terhubung. Saya belajar tentang kerja sama, komunikasi, adaptasi, dan yang terpenting: keikhlasan dalam melayani. Semoga setiap langkah kecil kami membawa dampak besar, dan semoga suatu hari nanti, jejak kami masih dikenang di tanah Melis yang hangat dan bersahaja.



Sentuhan Gizi dan Kreasi di Tengah Masyarakat Desa Melis

Oleh: Alvy Mufidah | NIM: 1860301223131

Pembukaan KKN di desa melis ini resmi dibuka pada tanggal 1 Juli, dihadiri oleh kepala desa melis, dosen pembimbing lapangan, tokoh masyarakat hingga tokoh agama. Pada minggu pertama hingga minggu kedua, kami membersihkan posko, senam, pembuatan konten bersama teman-teman, collab dengan kn karanganyar dan melakukan anjangsana dengan tetangga sekitar, posyandu, dll. Seminggu berada di desa melis, kami ikut serta berpartisipasi memeriahkan jalan sehat di pagi hari dengan start di dusun gebang ,melewati karanganyar hingga finish di gebang dan pengajian pada malam harinya bersama dengan gus miftah.

Program Pemberian Makanan Tambahan atau yang familiar kita kenal dengan sebutan (PMT) ini bukan hanya sekadar program bantuan makanan saja, melainkan bentuk nyata kepedulian terhadap masa depan generasi



bangsa. Di Desa Melis ini, bangunan yang digunakan untuk pelaksanaan memasak makanan untuk PMT disebut sebagai "Dapur Cinta", yang setiap hari menyajikan berbagai makanan bergizi untuk anak balita bawah garis merah, balita dengan resiko stunting/kurang energi protein, ibu hamil, dan ibu menyusui. Setiap pagi, para kader dan relawan di desa melis ini dengan semangat gotong royong mempersiapkan bahan makanan hingga memasak serta membagikannya. Menu yang disajikan pun beragam, mulai dari buah-buahan, lauk hewani, hingga camilan sehat berbahan lokal yang mudah didapat di lingkungan sekitar.

Penyusunan menu PMT yang bervariasi dan monitoring perkembangan anak penerima PMT dilakukan pada saat posyandu. Monitoring yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak di posyandu yang meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan dan lingkaran kepala. Tidak hanya anak yang di monitoring kesehatannya, ibunya pun turut serta di cek kesehatannya oleh pihak posyandu. Selama kegiatan di dapur cinta maupun di posyandu, kami



yang bertugas di posyandu disuguhi santapan ringan, bahkan terkadang dibagikan makan siang.

Minggu ketiga hingga keempat, divisi Lingkungan dan kesehatan membantu kegiatan posyandu balita yang diadakan pada tanggal 14 Juli hingga 17 juli, setelahnya pada tanggal 18, 21-23 juli membantu posyandu lansia yang diadakan di seluruh dusun di desa melis. Kesan pertama saat membantu di posyandu takut dan masih bingung, setelah diberi arahan dan tata cara bagaimana menginput angka di buku pink, perlahan faham dan mengerti. Setelah menjalani kegiatan membantu posyandu balita, saya suka dan pengalaman ini menjadi experience yang sangat berharga untuk di implementasikan di kemudian hari nanti. Pada saat membantu posyandu lansia, saya sempat kebingungan karena ibu-ibu lansia nya meminta ingin di dahulukan semua sehingga tidak kondusif dan tidak sesuai dengan urutan.

Tanggal 18 juli, seluruh anggota divisi lingkungan kesehatan mengadakan pelatihan pembuatan lilin yang bertempat di posyandu melis, dengan dihadiri para ibu



kader posyandu dan masyarakat sekitar. Masyarakat sangat antusias saat kami mengadakan praktik pelatihan lilin, terlihat dari partisipasi aktif mereka selama kegiatan berlangsung. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya menyimak penjelasan dari pemateri, tetapi juga langsung mempraktikkan proses pembuatan lilin dari awal hingga selesai. Bahan-bahan yang digunakan pun mudah ditemukan dan ramah lingkungan, seperti asam stearat, minyak esensial, serta pewarna alami. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan sederhana yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha rumahan, sekaligus mendukung prinsip zero waste dengan mendaur ulang barang tak terpakai. Selain itu, suasana kekeluargaan sangat terasa ketika para peserta saling membantu dan berdiskusi selama praktik berlangsung. Melalui kegiatan ini, kami berharap masyarakat tidak hanya memperoleh ilmu baru, namun juga termotivasi untuk lebih produktif dan kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar.



Hari selanjutnya tepat pada tanggal 19 Juli, Seluruh anggota divisi lingkungan kesehatan menggelar praktik ecoprint yang dilaksanakan di SDN melis dengan peserta dari beberapa anak saja, karena pada hari tersebut banyak siswa yang mengikuti kegiatan pionering pramuka. Anak-anak yang mengikuti praktik ecoprint terlihat sangat tertarik saat diperkenalkan pada teknik mencetak motif alami dari daun ke kain. Mereka diajak memilih berbagai jenis daun, kemudian belajar menatanya di atas kain yang telah dibasahi tawas dan selanjutnya proses pemukulan daun menggunakan palu kayu dan batu diatas kain menjadi momen yang paling seru bagi anak-anak, karena mereka bisa melihat secara langsung bagaimana warna dan bentuk daun tercetak dengan indah. Setelah karya tangannya selesai dibuat, Hasil karya ecoprint mereka pun dibawa pulang sebagai kenang-kenangan sekaligus merupakan bentuk apresiasi atas partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut. Kami berharap, Kegiatan ini dapat mendorong minat anak-anak untuk lebih peduli terhadap lingkungan serta mengenal seni kerajinan yang dapat dikembangkan di masyarakat.



Pengalaman selama KKN di Desa Melis, Gandusari ini mengajarkan penulis mengenai arti pengabdian yang sesungguhnya. Dimulai Dari kegiatan posyandu, PMT, hingga pelatihan keterampilan seperti pembuatan lilin dan ecoprint. Setiap aktivitas memberikan pelajaran tentang kepedulian, kerja sama, dan pemberdayaan masyarakat, Berbagai kegiatan yang kami lakukan menjadi sarana belajar langsung dari masyarakat sekaligus kontribusi untuk desa melis tercinta. Hal ini juga Menjadi momen berharga yang tidak hanya mempererat hubungan antar anggota tim saja, namun juga membuka wawasan kami terhadap realitas sosial dan budaya masyarakat di desa melis.



Dari Kapur Tulis Hingga Cahaya, Kami Menyulam Asa

Oleh: Eliya Anggita | NIM: 1860305221007

Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak hanya menjadi program akademik, melainkan bisa menjadi momentum berharga bagi mahasiswa untuk menyatu dengan masyarakat dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Pengalaman KKN penulis bersama teman-teman di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek menjadi titik balik dalam memahami arti pengabdian yang sebenarnya. KKN UINSATU 2025 kali ini mengusung tema *“Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”*. Dari tema tersebut, kami mencoba menghadirkan gagasan baru dengan tetap menghargai nilai-nilai lokal yang ada di desa tersebut. Penulis sendiri tergabung dalam Divisi Sosial, Budaya, dan Agama, yang memiliki peran penting dalam menjembatani antara modernisasi digital dan kearifan lokal yang masih kuat melekat di masyarakat.



Desa Melis merupakan daerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Masyarakatnya religius, ramah, dan memiliki kebiasaan gotong royong yang masih tetap berjalan. Namun, masih ada persoalan lingkungan yang menjadi tantangan nyata, seperti belum adanya pembuangan akhir sampah. Di sisi lain, perkembangan digital mulai masuk melalui perangkat teknologi, seperti penggunaan google maps untuk UMKM masyarakat.

Sebagai bagian dari divisi sosial, budaya, dan agama, kami melakukan pendekatan kepada tokoh agama dan para pengajar di Madrasah Diniyah (Madin). Hal itu menjadi langkah pertama kami dalam meminta izin untuk ikut mengajar di Madrasah Diniyah. Divisi kami mengajar di dua tempat madin yang berbeda. Tempat mengajar madin yang pertama berada di Masjid Al-Huda, dan yang kedua berada di Mushola Miftahul Huda. Selama mengajar di dua tempat madin tersebut, divisi kami menggunakan metode tradisional dengan menulis materi di papan tulis menggunakan kapur tulis. Selain itu, di sela pembelajaran kami juga menyisipkan penayangan materi



berupa video menarik dari youtube, sehingga tidak membuat bosan dan mudah dipahami oleh para murid. Dari proses pembelajaran tersebut, terlihat antusias dan semangat para siswa dalam belajar.

Pada minggu terakhir pembelajaran madin, divisi sosial, budaya, dan agama mengadakan lomba dengan judul "*Lomba Lali Teknologi*" yang bertujuan agar para siswa melupakan teknologi berupa gadget untuk sementara waktu. Selain itu, agar mereka juga kembali mempererat pertemanan tidak hanya di dunia maya, tetapi juga di dunia nyata. Kemeriahan acara tersebut tidak hanya dari para siswa madin, tetapi juga dihadiri oleh para ibu dan ayah wali murid.

Masyarakat Desa Melis terkenal dengan rutin melakukan kegiatan religius. Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat ialah yasinan dan tahlilan. Selama masa KKN, semua mahasiswa mengikuti kegiatan yasinan dan tahlilan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Kegiatan sosial yang diadakan oleh warga setempat dan turut kami ikuti, di antaranya ialah jalan sehat, pengajian, dan bersih taman.



Dari terselenggaranya kegiatan tersebut dapat menumbuhkan tali persaudaraan antara mahasiswa dengan warga setempat. Selain itu, salah satu kegiatan yang beberapa kali diadakan oleh mahasiswa dan dihadiri oleh masyarakat sekitar ialah nonton bareng (nobar) sepak bola Timnas melawan beberapa negara sampai memasuki tahap final. Selama terselenggaranya kegiatan tersebut, kami menyediakan konsumsi berupa teh, kopi, dan beberapa makanan ringan.

Dari pengalaman selama KKN di Desa Melis dapat memberikan pelajaran bahwa integrasi nilai-nilai sosial, budaya, dan agama dengan teknologi digital bisa menjadi fondasi kuat untuk menciptakan desa ramah lingkungan. Saya berharap apa yang telah kami rintis selama kurang lebih satu bulan ini bisa menjadi inspirasi dan dilanjutkan oleh warga, terutama generasi muda. Karena sejatinya, menjaga lingkungan bukan hanya tugas satu generasi, tetapi amanah lintas zaman yang harus kita rawat bersama.

**Mengukir Jejak di Setiap Detik: Sebuah Kisah
3.456.000 Detik yang Berharga**

Oleh: Della Prastika Sari | NIM: 1860102222206

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada Masyarakat. Saya berkesempatan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan KKN diawali dengan acara pembukaan yang diselenggarakan di balai desa Melis dan dihadiri oleh perangkat desa, tokoh agama, serta warga sekitar. Sambutan yang hangat dari masyarakat memberikan Kesan pertama yang sangat baik bagi kami sebagai peserta KKN. Momen ini juga menjadi langkah awal untuk memperkenalkan diri serta menjalin komunikasi yang positif antara mahasiswa dan warga desa, sebagai pondasi penting dalam pelaksanaan program- program KKN kedepannya.



Salah satu aktivitas yang sangat mempererat hubungan kami dengan warga adalah kegiatan anjangsana, yakni kunjungan dari rumah ke rumah yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini memberi kami ruang untuk berkomunikasi langsung dengan warga setempat. Selain itu, kami juga turut serta dalam kegiatan posyandu yang tersebar di empat dusun, yaitu Melis, Njugang, Gebang, dan Ngringin. Melalui kegiatan ini, kami tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, namun juga turut memberikan edukasi kesehatan dasar bagi ibu dan balita. Kami juga mengikuti kegiatan rutin setiap harinya, yaitu program dapur cinta yang diinisiasi oleh Ibu Novita dengan tujuan untuk menurunkan angka stunting pada balita.

Sebagai bagian dari divisi Lingkungan dan Kesehatan, kami mengemban misi untuk menyumbangkan pemahaman dan praktik nyata pada Masyarakat setempat. Salah satu program kerja kami yang disambut antusias adalah *workshop* sekaligus praktik pembuatan lilin aroma terapi dari limbah minyak jelantah. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh ibu-ibu PKK dan



warga sekitar, tetapi juga berhasil mengubah limbah rumah tangga menjadi produk bernilai ekonomis. Melihat semangat mereka dalam mengolah minyak jelantah adalah sebuah kepuasan tersendiri bagi kami. Ini membuktikan bahwa edukasi lingkungan bisa disampaikan dengan cara yang kreatif dan partisipatif.

Tidak berhenti di situ, kami juga berkesempatan untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini melalui program *ecoprint* dengan tema “Jejak Alam di Kainku” yang disasarkan kepada anak- anak SD Negeri Melis kelas 4, 5, dan 6. Melalui kegiatan ini, anak- anak diajak berkreasi menggunakan bahan- bahan alami dari lingkungan sekitar, seperti daun- daunan dan bunga untuk menciptakan karya seni yang indah pada kain putih polos. Program ini bukan sekadar aktivitas seni, melainkan upaya menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan dan kreativitas sejak usia dini, memberikan mereka pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan. Adapun program kerja terakhir kami, yaitu senam pagi bersama yang diikuti oleh teman- teman KKN, ibu- ibu



PKK, serta warga sekitar yang dilaksanakan di halaman balai desa Melis.

KKN yang saya laksanakan di Desa Melis ini, membuka banyak ruang pembelajaran. Sejak awal, saya memasuki wilayah yang asing bersama individu-individu yang sebagian besar baru saya kenal. Tentu saja, tantangan terbesar bukan hanya menyatu dengan lingkungan dan masyarakat lokal, tetapi juga membangun dinamika tim yang harmonis. Namun, seiring berjalannya waktu, interaksi harian dari diskusi program kerja, makan bersama, berbincang- bincang, hingga aktivitas santai menciptakan kedekatan emosional yang kuat. Dalam momen-momen sederhana itulah, justru saya menemukan pengalaman paling berkesan.

Salah satu hal paling menarik dan membekas dalam memori saya adalah momen ketika kami bercanda ria bersama. Sering kali, setelah hari yang melelahkan karena kegiatan mengajar, sosialisasi, melaksanakan program kerja, atau kerja bakti, kami berkumpul di teras rumah. Gelak tawa menjadi obat dari lelah, dan candaan yang muncul secara spontan menjadi perekat yang



menyatukan kami dalam satu frekuensi kebersamaan. Ada rasa hangat yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, saat kami saling bertukar cerita, menertawakan hal-hal kecil, atau sekadar membahas kejadian lucu selama kegiatan berlangsung.



Rekam Jejak Pengabdian Di Desa Melis

Oleh: Rachmad Fajar Bainuri Setiawan |

NIM: 1860103222151

Kuliah Kerja Nyata adalah sebuah babak penting dalam perjalanan akademik mahasiswa, sebuah jembatan yang menghubungkan teori di bangku kuliah dengan realitas kehidupan masyarakat. Bagi saya, pengalaman KKN di Desa Melis bukan hanya sekadar kewajiban akademik, melainkan sebuah petualangan berharga yang penuh pembelajaran, khususnya sebagai bagian dari divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD). Desa Melis, dengan segala kesederhanaan dan keramahannya, telah menjadi saksi bisu jejak pengabdian kami.

Sebagai anggota divisi PDD, tanggung jawab utama saya adalah mengabadikan setiap momen dan menyebarkan informasi tentang kegiatan KKN. Ini berarti kamera dan alat dokumentasi lainnya menjadi sahabat setia saya. Dari pagi, terkadang hingga malam, kami



berkeliling, merekam senyum warga, semangat gotong royong, hingga detail kecil yang mungkin terlewatkan oleh mata telanjang. Kami berusaha menangkap esensi setiap kegiatan, mulai dari rapat koordinasi yang serius hingga canda tawa saat berinteraksi dengan anak-anak. Setiap jepretan kamera dan rekaman video bukan sekadar data, melainkan potongan-potongan cerita yang kami rangkai menjadi sebuah narasi utuh tentang perjalanan KKN kami.

Proses ini mengajarkan saya tentang pentingnya ketelitian dalam setiap detail, kepekaan terhadap momen yang berharga, dan kemampuan untuk melihat keindahan serta makna dalam setiap aktivitas, sekecil apa pun itu. saya juga belajar bagaimana mengelola data visual agar dapat disajikan secara menarik dan informatif kepada khalayak luas, baik melalui media sosial maupun laporan akhir.

Selain dokumentasi, terkadang kami juga merambah ke ranah pendidikan. Mengajar anak-anak di Desa Melis adalah salah satu kegiatan yang paling berkesan. Melihat antusiasme mereka dalam belajar,



meskipun dengan fasilitas yang terbatas, sungguh mengharukan. Kami mencoba berbagai metode kreatif agar pelajaran menjadi lebih menarik, mulai dari permainan edukatif hingga cerita inspiratif.

Tangis dan tawa anak-anak menjadi melodi yang mengisi hari-hari saya, mengingatkan akan potensi besar yang mereka miliki dan betapa pentingnya peran pendidikan dalam membentuk masa depan. Seringkali, saya harus beradaptasi dengan kondisi yang ada, menggunakan alat peraga sederhana, atau bahkan mengubah posko kami menjadi "kelas" dadakan. Interaksi langsung ini tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat.

Saya menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tentang angka dan huruf, tetapi juga tentang menumbuhkan rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan harapan. Pengalaman ini mengasah kesabaran, empati, dan kemampuan saya dalam berkomunikasi secara efektif dengan berbagai usia.



Gotong royong adalah jiwa dari Desa Melis, dan kami turut serta dalam semangat itu. Salah satu kegiatan fisik yang kami lakukan adalah membersihkan lapangan desa. Dengan sapu, cangkul, dan semangat kebersamaan, kami bahu-membahu membersihkan area yang sering digunakan warga untuk berbagai kegiatan. Keringat yang menetes bukan beban, melainkan simbol kebersamaan dan kepedulian. Momen-momen seperti ini mempererat ikatan kami dengan warga desa, menunjukkan bahwa kami bukan hanya tamu, melainkan bagian dari keluarga besar Desa Melis.

Kami menyaksikan bagaimana semangat kebersamaan ini menjadi fondasi kuat bagi kehidupan sosial di desa. Dari membersihkan saluran air hingga menata kembali fasilitas umum, setiap pekerjaan dilakukan dengan sukarela dan penuh kekeluargaan. Ini adalah pelajaran nyata tentang bagaimana kolaborasi dapat menghasilkan dampak yang signifikan bagi kesejahteraan bersama. Kegiatan ini mengajarkan nilai kerja keras, kolaborasi, dan pentingnya menjaga lingkungan bersama.



Tak hanya kegiatan fisik dan edukatif, kami juga aktif dalam acara keagamaan, seperti pengajian. Mengikuti pengajian bersama warga desa memberikan dimensi spiritual yang mendalam pada pengalaman KKN kami. Duduk bersama, mendengarkan ceramah, dan berbagi cerita keagamaan menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat. Ini adalah kesempatan untuk memahami lebih dalam nilai-nilai lokal, tradisi, dan spiritualitas masyarakat Desa Melis.

Saya merasakan kedamaian dan kebersamaan dalam setiap lantunan doa dan diskusi. Partisipasi kami dalam kegiatan ini bukan hanya bentuk toleransi, tetapi juga upaya untuk menyatu dengan denyut nadi kehidupan spiritual masyarakat. Saya juga belajar banyak tentang kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh warga desa, yang semakin memperkaya perspektif saya tentang kehidupan bermasyarakat. Kehadiran kami dalam acara-acara ini menunjukkan rasa hormat dan keinginan kami untuk berintegrasi sepenuhnya dengan kehidupan desa.



Secara keseluruhan, KKN di Desa Melis adalah sebuah perjalanan transformatif. Lebih dari sekadar menyelesaikan program akademik, saya belajar banyak tentang kehidupan, kemanusiaan, dan arti sebenarnya dari pengabdian. Desa Melis telah memberikan pelajaran berharga yang tidak akan saya dapatkan di bangku kuliah: tentang ketulusan, gotong royong, kesederhanaan, dan kekuatan komunitas. Pengalaman ini telah memperkaya diri saya, membentuk karakter, dan menumbuhkan rasa syukur yang mendalam atas kesempatan untuk menjadi bagian dari kisah Desa Melis. Kenangan manis ini akan selalu tersimpan sebagai jejak pengabdian yang tak terlupakan.

**Kontribusi Nyata Mahasiswa melalui KKN di Desa
Melis: Sinergi Kesehatan, Edukasi, dan Sosial**

Oleh: Alvin Bagus Prasetya | NIM: 1860407222044

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud nyata dari salah satu unsur penting dalam Tridarma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya diuji kemampuannya dalam bersosialisasi dan beradaptasi, tetapi juga ditantang untuk terlibat secara aktif dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada di masyarakat. Salah satu desa yang menjadi lokasi pengabdian mahasiswa tahun 2025 adalah Desa Melis, yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Di desa ini, mahasiswa dari berbagai jurusan dan latar belakang ilmu berkolaborasi dalam tim lintas sektor, termasuk Divisi Kesehatan yang memainkan peran penting dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.



Kegiatan KKN di Desa Melis diawali dengan pendekatan melalui kegiatan anjongsana, yaitu kunjungan ke dusun-dusun untuk berkenalan dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, serta warga. Tahap awal ini sangat penting karena menjadi dasar penyusunan program kerja yang relevan dan berbasis kebutuhan lokal. Mahasiswa melakukan pemetaan potensi dan masalah yang ada, mulai dari akses pendidikan, kondisi kesehatan masyarakat, kebiasaan hidup sehari-hari, hingga struktur sosial yang berkembang di masyarakat. Hasil observasi ini menjadi pijakan utama dalam merancang kegiatan yang kontekstual, solutif, serta berkelanjutan selama masa KKN.

Salah satu program unggulan dari Divisi Kesehatan adalah pendampingan kegiatan Posyandu, yang tersebar di beberapa dusun di Desa Melis. Mahasiswa terlibat dalam pendataan peserta, pengukuran antropometri anak-anak, serta membantu tenaga kesehatan lokal dalam memberikan penyuluhan ringan kepada ibu-ibu tentang pentingnya imunisasi, gizi seimbang, serta kebersihan lingkungan. Peran mahasiswa



dalam kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas kader posyandu, tetapi juga mendorong kesadaran masyarakat untuk secara aktif menjaga kesehatan keluarga mereka.

Selain kegiatan Posyandu, mahasiswa KKN di Desa Melis juga turut memprakarsai kegiatan senam sehat bersama yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Juli. Kegiatan ini menjadi momen penting dalam mengajak masyarakat, khususnya ibu-ibu dan remaja, untuk lebih peduli terhadap pentingnya aktivitas fisik dalam menjaga kesehatan. Meskipun hanya dilakukan satu kali selama masa KKN, antusiasme warga cukup tinggi, sehingga kegiatan tersebut berlangsung dalam suasana yang meriah dan menyenangkan. Senam ini juga diselingi dengan edukasi ringan mengenai pola makan seimbang, pentingnya hidrasi, dan pengelolaan stres sehari-hari.

Selain itu, mahasiswa juga sempat melaksanakan senam lansia yang dilakukan sebelum kegiatan Posyandu Lansia pada tanggal 21 Juli. Senam lansia ini ditujukan untuk mendorong para orang tua agar tetap aktif dan menjaga kebugaran meski di usia lanjut. Meski bersifat



insidental, kedua kegiatan tersebut memberikan kontribusi positif dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat. Lebih dari itu, kegiatan senam menjadi sarana interaksi sosial antara mahasiswa dan warga, serta mempererat hubungan kekeluargaan selama pelaksanaan KKN.

Di bidang edukasi, mahasiswa turut berperan dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD Negeri Melis. Mereka memberikan materi seputar pentingnya menjaga kebersihan diri, mencuci tangan dengan benar, serta mengelola sampah dengan bijak. Lebih dari itu, mahasiswa juga menginisiasi kegiatan jalan sehat dan outbound sebagai media pembelajaran interaktif untuk siswa baru. Tujuannya adalah membangun keakraban, melatih kerja sama tim, dan menanamkan nilai-nilai hidup sehat sejak usia dini.

Seluruh rangkaian kegiatan KKN di Desa Melis ditutup dengan acara penutupan yang penuh makna, dihadiri oleh warga, perangkat desa, guru-guru, dan siswa. Dalam kesempatan ini, mahasiswa menyampaikan kesan dan pesan selama menjalankan pengabdian. Tak



hanya menjadi momen seremonial, kegiatan penutupan juga menjadi ruang refleksi bersama atas capaian program, tantangan yang dihadapi, dan harapan ke depan. Apresiasi dari warga terhadap kontribusi mahasiswa menjadi bukti nyata bahwa keberadaan mahasiswa benar-benar dirasakan manfaatnya.

Pengalaman KKN di Desa Melis membentuk pemahaman baru bagi mahasiswa mengenai realitas sosial yang kompleks, namun penuh potensi. Mahasiswa tidak lagi sekadar pelaksana program kerja, melainkan juga agen perubahan yang menjembatani masyarakat dengan ilmu dan semangat inovatif. Mereka belajar bahwa perubahan tidak selalu dimulai dari hal besar, melainkan dari keberanian untuk mendengar, memahami, dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini memperkuat nilai-nilai empati, gotong royong, dan kepemimpinan sosial. Mahasiswa didorong untuk lebih peka terhadap dinamika sosial dan berani mengambil inisiatif dalam menciptakan perubahan, sekecil apapun itu. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya portofolio akademik mereka, tetapi juga



memberikan bekal kehidupan yang akan berguna di masa depan.





Menjadi Cahaya Kecil di Ujung Desa: Catatan 40 Hari Sebagai Ketua KKN di Desa Melis

Oleh: Ahmad Zulwafa Billah | NIM: 126204213199

Menginjakkan kaki pertama kali di Desa Melis adalah awal dari perjalanan yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya. Saat itu, hari terasa cerah namun hatiku diliputi kabut kekhawatiran. Bagaimana tidak? Saya ditunjuk sebagai ketua kelompok sekaligus koordinator desa (kordes) dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di tempat yang asing, jauh dari kenyamanan bangku kuliah dan hiruk-pikuk kota.

KKN bukan sekadar program wajib bagi mahasiswa. Bagi saya, KKN adalah medan ujian nyata tentang tanggung jawab, kepemimpinan, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang sepenuhnya baru. Sebagai kordes, saya menyadari bahwa tanggung jawab saya bukan hanya mengoordinasikan seluruh program, tapi juga memastikan 33 anggota kelompok saya bisa menjalankan tugasnya dengan baik, harmonis, dan penuh semangat.



Hari pertama di Desa Melis diisi dengan proses adaptasi. Kami disambut hangat oleh perangkat desa, termasuk kepala desa, para kader ibu-ibu, serta tokoh masyarakat setempat. Wajah-wajah baru yang penuh harap itu memberikan semangat tersendiri, sekaligus menumbuhkan beban moral agar kami tak sekadar datang dan pulang, tapi benar-benar meninggalkan jejak yang berarti.

Sebagai ketua, saya harus segera menyusun strategi dan pembagian program kerja berdasarkan bidang-bidang yang telah dirancang sebelumnya: pendidikan, sosial budaya agama, ekonomi, lingkungan dan Kesehatan, juga pdd. Komunikasi antaranggota menjadi kunci. Saya mulai belajar menjadi pendengar yang baik, menyerap berbagai masukan dan kekhawatiran mereka, serta memediasi perbedaan pendapat agar tidak berkembang menjadi konflik.

Tantangan pertama saya temui ketika harus menyesuaikan ide-ide idealis dengan kondisi nyata di lapangan. Misalnya, tidak semua program bisa langsung dilaksanakan karena faktor cuaca, izin desa, atau kesiapan



masyarakat. Di sinilah saya belajar bahwa seorang pemimpin tidak boleh kaku pada rencana, melainkan harus fleksibel, tanggap, dan terbuka terhadap perubahan.

Salah satu program unggulan kami adalah workshop keterampilan bagi remaja dan ibu-ibu kader. Kami mengadakan pelatihan pembuatan lilin aroma dari minyak jelantah dan pembuatan ecoprint. Respon masyarakat sangat positif. Banyak ibu-ibu yang antusias mencoba dan bahkan berniat menjadikannya sebagai usaha rumahan.

Di bidang pendidikan, kami mengadakan kelas sore untuk anak-anak SD dan SMP, membantu mereka memahami pelajaran yang sulit seperti matematika dan bahasa Inggris. Melihat anak-anak datang membawa buku dan senyum penuh semangat setiap sore adalah hadiah terbaik bagi kami.

Untuk bidang sosial budaya agama, kami bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam menyelenggarakan pengajian remaja, lomba adzan, dan kegiatan keagamaan bersama. Tidak hanya mempererat



hubungan sosial, kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan gotong royong antarwarga.

Kegiatan kerja bakti bersih desa menjadi agenda rutin yang kami lakukan bersama masyarakat. Kami membersihkan saluran air dan merapikan area balai desa. Selain membangun fisik desa, kami juga belajar tentang solidaritas dan semangat kebersamaan dari warga yang tanpa diminta pun ikut turun tangan membantu.

Sebagai kordes, saya memiliki peran sebagai penghubung antara kampus, dosen pembimbing lapangan, dan pihak desa. Setiap minggu, saya menyusun laporan kegiatan kelompok dan mengadakan rapat evaluasi. Komunikasi yang intens dengan kepala desa dan perangkatnya membuat saya lebih memahami kebutuhan nyata masyarakat dan bagaimana program kami bisa menjadi solusi, walau kecil.

Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika kami menyelenggarakan Festival Anak Desa di minggu ke-4. Acara ini menampilkan lomba mewarnai, lomba estafet karet, lomba memasukkan paku dll.



Antusiasme masyarakat luar biasa. Teras masjid yang biasanya sepi mendadak menjadi penuh warna. Di akhir acara, kepala desa menepuk pundak saya dan berkata, “Kalian membawa kehidupan ke desa ini.”

Kata-kata itu membuat saya terdiam. Sebab justru kamilah yang merasa hidup kembali karena kehangatan dan kebersamaan masyarakat Desa Melis.

Selama 40 hari, tentu tidak semua berjalan mulus. Ada hari-hari ketika kami kelelahan fisik dan mental. Ada juga saat-saat perbedaan pendapat dalam kelompok membuat suasana menjadi tegang. Namun saya belajar, bahwa menjadi pemimpin bukan berarti menjadi paling hebat, tapi mampu menguatkan ketika orang lain mulai lelah, dan mampu mendamaikan ketika perbedaan mulai meruncing.

Saya juga belajar mengatur waktu, mengelola emosi, serta berpikir cepat dalam mengambil keputusan. Tidak jarang saya harus turun langsung membantu semua bidang, dari mengikuti posyandu, terjun langsung ke dapur cinta, membantu mengajar di SD dan SMP, dan



juga mengajar TPQ. Tapi dari semua itu, saya belajar tentang melayani-melayani kelompok, masyarakat, dan tanggung jawab sebagai mahasiswa.

Menjelang hari-hari terakhir, perasaan campur aduk mulai muncul. Kami semakin dekat dengan warga, namun waktu mulai menghitung mundur. Banyak anak-anak yang bertanya, “Kakak pulangnye kapan? Nanti kalau pulang, datang lagi ya.” Kalimat sederhana itu cukup membuat hati tercekak. Saya sadar, kehadiran kami mungkin tidak mengubah dunia mereka sepenuhnya, tapi setidaknya, kami telah menorehkan kenangan.

Kami menutup KKN dengan malam perpisahan yang penuh haru. Masyarakat datang membawa makanan, anak-anak menampilkan pentas seni, dan kelompok kami mempersembahkan lagu perpisahan. Suasana syahdu, mata berkaca-kaca. Banyak warga yang menyampaikan terima kasih atas kehadiran dan kontribusi kami, sekecil apa pun.



Sebagai kordes, saya juga menyampaikan sambutan terakhir. Dalam pidato singkat saya, saya mengucapkan terima kasih atas kepercayaan masyarakat Desa Melis dan dedikasi seluruh anggota kelompok. Saya katakan bahwa 40 hari di Desa Melis telah membentuk kami menjadi pribadi yang lebih peduli, lebih tangguh, dan lebih manusiawi.

Kini, ketika KKN hampir usai dan saya menulis catatan ini, saya menyadari satu hal penting: 40 hari di Desa Melis bukanlah akhir dari pengabdian kami, melainkan titik awal dari perjalanan kami sebagai agen perubahan di masyarakat. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya jiwa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang akan selalu saya bawa ke mana pun kaki ini melangkah.

KKN di Desa Melis bukan sekadar tugas kuliah. Ia adalah perjalanan spiritual, sosial, dan kepemimpinan. Saya datang sebagai mahasiswa biasa, namun pulang membawa pelajaran yang luar biasa. Dan untuk semua itu, saya hanya bisa berkata: terima kasih, Desa Melis.



Sisi Lain Esensi KKN

Oleh: Jamaludin Asror | NIM: 1860406221063

Selasa, 1 Juli 2025. Pada hari itu kami selaku mahasiswa UIN SATU Tulungagung ditugaskan untuk melaksanakan tugas mengabdikan pada Masyarakat, yang mana kelompok kami berada di Desa Melis, Gandusari, Trenggalek. Pada desa ini saya kira untuk semua sektor itu sudah mengalami kemajuan yang pesat yang mana dengan banyaknya dusun yang hanya ada empat, dan dengan akses mobilitas yang mudah, saya kira semua sektor sudah mengalami kemajuan, yang mana terutama dalam sektor ekonomi ternyata masih sama dengan daerah yang lain pada kota trenggalek. Selama 30 hari ini, saya selaku mahasiswa menemukan bahwasanya esensi KKN itu bukan seberapa mewah program kerja, ataupun seberapa banyak program yang kita datangkan, tetapi seberapa kita bisa hidup berdampingan dengan Masyarakat, jika dalam istilah jawa itu ada yang namanya *srawung*.



Srawung dalam istilah jawa adalah bagaimana proses kita bermasyarakat, yang mana proses itu tidak kita dapatkan jika kita hidup dikota, yang mana sudah menjadi rahasia umum bahwasannya Masyarakat kota kebanyakan hidup dengan induvalisme. Bagi mahasiswa yang kebanyakan hidup dikota, ini menjadi tantangan tersendiri karena ketimpangan sosial antara adat pada desa dan kota, oleh karena itu munculnya semboyan bahwasanya KKN yang berhasil itu apabila kita sudah selesai dengan prosesnya tetapi banyak kenangan yang bisa kita berikan kepada masyarakat. Dalam proses *srawung* sendiri jika memang benar bisa dilakukan secara maksimal, kita dapat mengetahui apa yang menjadi kekurangan dari desa, apa yang bisa kita berikan kepada desa, dan apa yang bisa kita dapatkan dari desa.

Keabanyakan mahasiswa mengetahui *srawung* ini hanya kepada tokoh-tokoh desa saja ataupun perangkat-perangkat yang lain, tanpa mempertimbangkan Masyarakat sekitar, yang mana kita tahu bahwasannya setelah keluarga dan saudara, yang bisa kita minta tolong setelahnya adalah Masyarakat terdekat. Di desa melis ini



selama 30 hari berjalan banyak sekali pengalaman yang dapat saya ambil, yang mana salah satunya, bagaimana cara kita agar bisa bermasyarakat dengan baik, bagaimana cara kita jika suatu saat nanti hidup berkeluarga bersama mertua, sikap seperti apa yang dapat kita lakukan jika identitas kita sebagai pendatang, yang mana hampir kebanyakan generasi muda untuk sekarang itu seakan-akan sangat takut jika hidup berdampingan dengan mertua, padahal seharusnya itu bisa menjadi tantangan kita dalam kehidupan.

Dalam KKN itu saya juga tidak hanya belajar bagaimana cara bermasyarakat yang baik, tetapi bagaimana cara kita dapat manajemen anggota, yang mana tujuannya agar kelompok itu dapat memberikan citra yang baik terhadap Masyarakat setempat. Yang mana dalam proses ini, emosi, tutur kata, dan juga tindakan menjadi faktor terpenting untuk berjalannya program kerja kedepannya. Studi kasus dalam 30 hari adalah dengan adanya “Nobar Tim Nasional Indonesia VS Brunei Darussalam” yang mana satu hari sebelumnya itu tidak pernah ada gebrakan sedikitpun, yang mana



seharusnya anak KKN itu dapat menjadi *Agen Of Change* dalam Masyarakat, tetapi dalam proses KKN ini 15 hari pertama kami malah tidak ada Tindakan sedikitpun, yang seharusnya kita harus memanfaatkan waktu yang sebaik-baiknya dengan jarak waktu yang hanya 40 hari. Jujur ide nobar itu saya mulai dengan teman saya yang selaku CO dari divisi kominfo yang bernama Apta Farel yang awalnya saya kira dia adalah tipikal anak yang malas jika diajak gerak. Nobar ini akan menjadi salah satu kenangan yang dapat kami berikan untuk Masyarakat Desa Melis ini. Saya sendiri selaku CO dari Divisi Ekonomi sebenarnya bukan ranah kami, akan tetapi jika tetap dibiarkan yang menjadi penerima akibatnya adalah nama dari KKN Melis 2025 tersendiri, yang harusnya KKN itu menjadi pelopor terjadinya inovasi tapi malah sebaliknya.

KKN itu bagi saya sendiri yang selaku anak pesantren, menjadi tolak ukur seberapa banyak yang saya dapat pada pesantren dan bagaimana saya dapat mengembangkan apa yang sudah saya dapat dipesantren. Dalam 30 hari berjalan ini ada salah satu hari yang mana pada saat itu Divisi Sosial Budaya dan Agama, dimintai



tolong untuk mengisi Tausiyah pada salah satu majelis di Desa Melis ini, yang mana pada hari itu saya dimintai tolong untuk membantu mengisinya, yang mana pada saat itu benar-benar menjadi tantangan tersendiri bagi saya karenan dengan keterbatasan hal yang saya dapatkan dipesantren, saya malah dimintai tolong mengisi tausiyah dengan kurang lebih *audiens* saat itu perkiraan 30 orang, dengan materi pada saat itu “perkara yang dapat menjadikan mandi besar.” Pada kitab Fathul Qarib yang mana dengan adanya peristiwa itu saya dapat mengukur kualitas saya dibidang agama yang jelas masih sangat minus, yang mana ini menjadi salah satu tolak ukur agar saya dapat belajar dan belajar terus untuk kedepannya.

Pada saat ini, dalam proses pengetikan ini tak terasa sudah 30 hari saya di Desa Melis, tak terasa proses KKN ini akan segera berakhir dengan banyaknya kenangan yang sangat berkesan mulai dari teman posko, Masyarakat Melis, Maupun dalam berorganisasi sendiri. Yang mana proses ini pasti tidak akan saya dapatkan jika berada dilingkup pesantren. Sekali lagi teruntuk KKN ini



saya mengucapkan terimakasih kepada UIN SATU dan
Desa Melis yang sudah membimbing kami, Terima kasih.



Menyalakan Lentera Ilmu dengan Perjalanan Pendidikan di Sekolah

Oleh: Bintang Samodra Putra | NIM: 1860309222057

Pendidikan adalah lentera yang menuntun generasi muda menuju masa depan yang lebih cerah. Dalam prosesnya, guru menjadi sosok sentral yang membawa cahaya itu ke ruang-ruang kelas, menjangkau pikiran dan hati para siswa. Pengalaman saya saat Kuiah Kerja Nyata (KKN) dan mengajar di SD Melis Gandusari menjadi bukti nyata bahwa pendidikan bukan hanya soal menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga membangun karakter, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Saya menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan permainan edukatif, cerita interaktif, dan diskusi kelompok kecil. Anak-anak sangat responsif dan cepat akrab. Mereka bahkan mulai menanyakan saya ketika saya berhalangan masuk kelas karena jadwal kegiatan lain. SD Melis Gandusari, sebuah sekolah dasar yang terletak di daerah pedesaan dengan lingkungan yang masih asri dan tenang,



memberikan saya banyak pelajaran berharga. Di sana, saya tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan sahabat bagi anak-anak. Kegiatan KKN yang saya jalani bersama rekan-rekan divisi saya bukan sekadar pengabdian formal, tetapi benar-benar menjadi momen pembelajaran yang bermakna.

Selain itu, kegiatan yang saya lakukan selama saya berada di SD Melis Gandusari adalah membersihkan dan merapikan perpustakaan sekolah bersama teman teman KKN saya. Perpustakaan tersebut awalnya kurang tertata dan jarang dikunjungi siswa, kami membersihkan rak-rak buku yang berdebu, mengelompokkan buku berdasarkan kategori, dan membuat sudut baca yang nyaman. Kegiatan ini tidak hanya memberikan perubahan fisik pada perpustakaan, tetapi juga membawa dampak besar bagi budaya belajar di sekolah. Anak-anak mulai rajin datang ke perpustakaan, duduk membaca buku cerita, dan meminjam buku pelajaran tambahan. Bahkan beberapa dari mereka mulai menulis cerita pendek dan membacakan hasil karyanya di depan kelas. Melihat hal



itu, saya merasa bahwa perjuangan kami tidak sia-sia lentera ilmu itu mulai menyala di hati mereka.

Pengalaman KKN ini membuka mata saya bahwa mengajar bukan sekadar pekerjaan, tapi panggilan hati. Perjalanan pendidikan di SD Melis Gandusari mengajarkan saya tentang pentingnya kesabaran, kreativitas, dan empati dalam dunia pendidikan. Di tempat sederhana ini, saya merasa menjadi bagian dari proses menyalakan lentera ilmu dalam diri setiap anak. Saya juga menjalin hubungan baik dengan guru-guru di sekolah. Mereka menyambut saya dan teman-teman dengan tangan terbuka dan selalu siap berbagi pengalaman serta ilmu. Dari para guru inilah saya belajar banyak tentang tantangan nyata pendidikan di lapangan tentang keterbatasan fasilitas, jumlah guru yang minim, hingga usaha ekstra yang mereka lakukan demi memastikan anak-anak tetap belajar dengan baik. Meskipun dalam kondisi serba terbatas, semangat mereka untuk mendidik tidak pernah surut. Saya belajar bahwa menjadi guru bukan hanya soal profesi, tetapi tentang panggilan hati yang penuh dedikasi. Akhirnya, saya



percaya bahwa setiap guru memiliki peran penting dalam menyalakan lentera ilmu itu. Dan di sekolah sederhana seperti SD Melis Gandusari, saya menemukan makna terdalam dari sebuah pengabdian: mengajar, membimbing, dan menyalakan harapan. KKN bukan hanya pengabdian kepada masyarakat, tapi juga cermin untuk memahami diri sendiri. Saya datang ke SD Melis membawa ilmu yang saya pelajari, namun saya pulang dengan lebih banyak pelajaran kehidupan yang justru saya dapat dari anak-anak dan para guru di sana. Dalam ruang-ruang kelas yang sederhana, di balik tumpukan buku-buku tua yang kami rapikan, lentera ilmu itu kami nyalakan bersama-sama.